

**PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA  
DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN  
KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)**



**Oleh:**

**Astuti Zubaida  
NIM: 4103094**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2008**

**PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA  
DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN  
KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)**



Oleh:

**Astuti Zubaida  
NIM: 4103094**

Semarang, 5 Juli 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A**  
NIP. 150 178 271

**Hj. Arikhah, M.Ag**  
NIP. 150 276 118

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara Astuti Zubaida Nomor Induk Mahasiswa 4103094 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Walisongo Semarang pada tanggal:

**28 Juli 2008**

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I Fakultas ushuluddin.

Ketua Sidang

**Drs. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP. 150 261 770

Penguji I

Penguji II

**Dr. Ahmad Suriadi, M.A**  
NIP. 150 263 849

**Drs. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP. 150 261 770

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA**  
NIP. 150 178 271

**Hj. Arikhah, M.Ag**  
NIP. 150 276 118

Sekretaris Sidang

**Hasyim Muhammad, M.Ag**  
NIP.150 282 134

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ج  
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ . إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ  
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ قَلِيٌّ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

"Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni(mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan(bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".  
(Q.S at-Taghaabun 14-15).

## **DEKLARASI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Juli 2008

**Astuti Zubaida**  
NIM. 4103094

## ABSTRAK

Desa Sumber adalah salah satu desa dari tiga belas desa yang terletak di wilayah administratif kecamatan Kradenan kabupaten Blora. Desa Sumber terletak pada 3 km dari ibu kota kecamatan Kradenan, 40 km dari ibu kota kabupaten Blora arah selatan dan 110 km dari ibu kota propinsi Semarang. Lebih spesifik lagi desa Sumber termasuk dalam kategori desa pedalaman dan desa Sumber sendiri merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, masyarakat desa Sumber sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sedangkan tingkat pendidikan yang ada di desa Sumber masih cukup rendah yaitu berpendidikan tamat SD dan tamat SLTP.

Dari data yang penulis dapatkan, desa sumber termasuk desa dalam kategori paling banyak terjadi perceraian, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian di desa Sumber. Dan banyaknya kasus tawuran di kalangan remaja antara desa yang satu dengan desa yang lain.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja Di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora”.

Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang hal-hal yang menjadi pokok permasalahan, yaitu: 1) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora, 2) Bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora, 2) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan tehnik data seperti: observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Adapun analisa datanya menggunakan deskriptif kualitatif yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

Dari hasil analisa penelitian ini didapatkan bahwa penyebab perceraian yang ada di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora adalah adanya pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab, perselisihan, masalah ekonomi, masalah tempat tinggal, dan perjodohan. Didapat pula hasil analisa penelitian bahwasannya pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja cukup signifikan seperti; anak bersikap tertutup, dulunya mudah bergaul kini menjadi tidak percaya diri, suka menyendiri, pemalu, ada yang semula anaknya penurut, mudah dinasehati kini menjadi susah dikendalikan atau diatur.

## TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 154/1987 dan No. 0543 B/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988 M.

### I. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba`	b	-
ت	ta`	t	-
ث	sa`	s	s dengan titik di atas
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h dengan titik di bawah
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atas
ر	ra`	r	-
ز	zai`	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta`	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa`	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha`	h	-
ء	hamzah	-	apostrof (apostrof dipakai di awal kalimat)
ي	ya`	y	-

II. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta`aqodain

عدة ditulis iddah

III. Ta`marbuthah diakhir kata.

- a. Bila dimatikan ditulis h  
 هبة ditulis hibah  
 جزية ditulis jizyah
- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t  
 نعمة الله ditulis ni`matullah  
 زكاة الفطر ditulis zakātu al-fitr
- IV. Vokal pendek  
 (Fathah) – ditulis a (Kasroh) – ditulis i (Dhamah) – ditulis u
- V. Vokal panjang
1. Fathah + alif, ditulis ā  
 جاهلية ditulis jahiliyyah
  2. Fathah + ya` mati, ditulis ā  
 يسعى ditulis yas` ā
  3. Kasrah + ya` mati, ditulis ī  
 مجيد ditulis majīd
  4. Dhamah + wawu mati, ditulis ū  
 فروض ditulis furūd
- VI. Vokal rangkap
1. Fathah + ya` mati ditulis ai  
 بينكم ditulis bainakum
  2. Fathah + wawu mati, ditulis au  
 قول ditulis qaul
- VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipastikan dengan Apostrof  
 أنتم ditulis a`antum  
 لئن شكرتم ditulis la`in syakartum
- VIII. Kata sandang alif + lam
1. Bila diikuti huruf Qomariah, ditulis dengan al  
 القرآن ditulis al-Qur` ān  
 القياس ditulis al-Qiy ās
  2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf ل nya  
 السماء ditulis as-sam ā  
 الشمس ditulis asy-syams
- IX. Huruf besar  
 Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)



## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk...*

*Orang-orang terkasih:*

- ❖ *Ayahku (H. Umar Basyar) dan Bundaku (Indanah Nuryatin S.Pd.I), karya ini sebagai tanda bukti tutuk telah selesaikan kuliah...Do'a, cinta, kasih sayang yang tulus, serta dorongan moral maupun materiil tidak pernah henti-hentinya diberikan padaku...I LOVE U SO MUCH.*
- ❖ *Kakak-kakakku (Zacky Bachroni S.Psi, Salafuddin Amin S.S, Zulfa Rahmawati A.md) yang selalu perhatian dan sayang ma dek tutuk...Adek-adekku (Fariha Ulfa Rizqiya, Fuad Saiful Fahmi, paling kecil Hilyatus Sa'adah) Engkau adalah motivasi mbak tutuk untuk selesaikan karya ini.*
- ❖ *Kakak-kakak iparku (Ida Nur Azizah M.Pd, Serka. Juara Indra Cahyono S.H) yang selalu perhatian dan sayang ma dek tutuk...Keponakankku (Ananta Queen Nisa Al-Firdaus, Bilqis Mutiara Ramadhani) kalian selalu membuat tante tersenyum lepas dengan kelucuan pola tingkahmu...*
- ❖ *Keluarga Besarku...*
- ❖ *Toex's Some One yang akan menjadi pendamping hidupku...*
- ❖ *Toex's Abang-Abangku (Bang Qodiel, Mas Kemon dll) yang da di Jogja terima kasih telah bantu carikan buku-buku untukku.*
- ❖ *Toex's Sobat-sobatku (Mami Aisyah, V3 Imut, Munet, Papi U-By, Bondang, Lek Fuad, Aziz, Dian Kudus, Kancil, Gendut, Prof. Agung) dan yang tidak tersebut namanya, terimakasih untuk persahabatan yang terindah dan semoga kebersamaan kita selalu abadi...*
- ❖ *Toex's teman-teman 2003, paket F, Bem-J Tp, PMII, bersama kalian tutuk lalui kuliah dan pengalaman berorganisasi...Semoga kekompakan kita tidak sampai disini...*
- ❖ *Toex's Temen-temen relawan di Klaten dan Temen-temen Kkn di Temanggung...Kebersamaan kita tidak akan terlupakan.*
- ❖ *Toex's Temen-temen kostku (Kost Mawar; Mb Enox, Mb Lila, Cuplis, Ila, Rohmah, Ela) terimakasih atas kebersamaanya selama ini.*
- ❖ *Toex's Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ini.*

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Dan Penyayang, Bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA", disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dorongan, semangat, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yang tak pernah henti-hentinya, mencurahkan kasih sayang, cinta, Do'a yang tulus dan segalanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan dapat terus melaksanakan kewajiban sebagai seorang anak.
2. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA dan Hj. Arikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ketua jurusan Tasawuf Psikoterapi dan Sekretaris jurusan Tasawuf Psikoterapi, untuk semua arahan-arahan yang diberikan selama kuliah di Fakultas Ushuluddin.
5. Segenap pimpinan dan karyawan Perpustakaan Institut maupun Perpustakaan Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepala desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora dan masyarakat, atas diperbolehkannya penulis melakukan penelitian.
8. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika .....	14
<b>BAB II PERCERAIAN DAN PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA</b>	
A. Perceraian .....	15
1. Pengertian Perceraian.....	15
2. Faktor-faktor Penyebab Perceraian.....	18
B. Perkembangan Mental Remaja.....	22
1. Bentuk-bentuk Perkembangan Mental.....	29
2. Faktor-faktor Keluarga yang Mempengaruhi Perkembangan Mental .....	33
C. Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja.....	36

BAB III GAMBARAN UMUM, FAKTOR-FAKTOR PERCERAIAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA	
A. Gambaran Umum Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora .....	43
1. Biografi Desa .....	43
2. Monografis Desa .....	44
B. Deskripsi tentang Perceraian .....	48
C. Deskripsi tentang akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Mental Anak .....	61
BAB IV ANALISA	
A. Analisa Faktor-faktor Perceraian.....	70
B. Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak .....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai suatu jalan menuju perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnyanya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga, antara pergaulan istri dengan suaminya, kasih mengasihi akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihaknya sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan, bertolong-tolonglah sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.<sup>1</sup>

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Dari keluarga bahagia sejahtera inilah kelak akan terwujud masyarakat yang rukun, damai, serta adil dan makmur material dan spiritual.

Kehidupan keluarga dan masyarakat semacam inilah yang menjadi cita-cita dan tujuan pembangunan nasional yang sedang dan akan dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah dan rakyat Indonesia.

Agar cita-cita dan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka suami istri yang memegang peranan utama dalam mewujudkan

---

<sup>1</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Argansindo Offset, 1998), hlm. 374

keluarga bahagia sejahtera perlu meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang bagaimana membina kehidupan keluarga sesuai dengan tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat. Diharapkan setiap anggota keluarga khususnya suami istri mampu menciptakan stabilitas kehidupan rumah tangga. Inilah yang merupakan modal dasar bagi berbagai upaya pembinaan keluarga bahagia dan sejahtera.<sup>2</sup>

Awal dari kehidupan berkeluarga adalah dengan melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Keluarga bisa dikatakan bahagia apabila dalam keluarga dipenuhi unsur-unsur seperti rasa tenteram, aman, dan damai. Sebaliknya apabila sebagian atau salah satu yang disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasakan kecewa, resah, dan gelisah.<sup>4</sup>

Kebahagiaan keluarga hanya bisa diperoleh pasangan suami istri yang sudah matang dalam berpikir, setelah melalui manis getirnya perjuangan hidup dan didukung dengan prinsip-prinsip keluarga yang benar sebagai landasan utama bagi perjalanan hidup rumah tangga mereka. Siapa pun sulit mendapatkan keharmonisan rumah tangga apalagi orang awam yang tidak memahami betul arti kehidupan suami istri kecuali seksual fisik (hubungan badan) saja yang berhasil mewujudkan sebuah kehidupan abadi yang penuh bahagia dan sejahtera.<sup>5</sup> Di dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan :

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP-4), (Jakarta, Depag, 1999), hlm. 1

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 2 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I Pasal I.*

<sup>4</sup> Tim Penyusun BP-4, *op. cit.*, hlm. 2

<sup>5</sup> Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, *Perceraian Salah Siapa?*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), hlm. 11-12

وَمِنْ آيَاتِ ۙهَا أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الرُّوم : 21)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum : 21).

Jika setiap keluarga dapat mewujudkan keadaan harmonis seperti ini, maka pemikiran tentang perceraian tidak akan timbul. Tidak berarti bahwa perceraian bukan suatu dosa, bahkan sebuah kesalahan yang tidak mudah ditolerir. Disebut suatu kesalahan karena perceraian melanggar maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh pasangan suami istri, yaitu kehidupan bahagia dan sejahtera. Namun juga dikatakan dosa jika dilihat dari akibat yang ditimbulkannya, berupa hancurnya kehidupan rumah tangga.<sup>6</sup> Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَبْغَضُ  
الْحَلَائِلَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (رواه ابو داود و ابن ماجه) <sup>7</sup>

Artinya : “Dari Ibnu Umar ra., ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: perbuatan halal yang dimurkai oleh Allah adalah talak (perceraian)”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majjah).

Tidak ada sama sekali suami istri yang berharap pernikahan dianggap suci (sakral) harus tergores dengan konflik-konflik keluarga. Apalagi sampai menyebabkan pertengkaran hebat yang menakutkan, sama sekali tidak ada yang menginginkan perkawinan dibina kokoh menjadi hancur berantakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak-anaknya. Segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anaknya. Karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam

<sup>6</sup> Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, *Ibid.*, hlm. 13-14

<sup>7</sup> Abu Dawud, *Sunah Abu Dawud*, Juz I, (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, t.th), hlm. 500



tindakan-tindakan mereka. Yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak.<sup>8</sup>

Bahkan al-Qur`an secara tegas menjelaskan ayat-ayat tentang talaq yaitu al-Qur`an surat At-Talaq ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ج  
لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ قَلَىٰ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ قَلَىٰ  
وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ قَلَىٰ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا  
(الطلاق : 1)

*Artinya: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru"* (QS. At-Talaq: 1)

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak yang mendasari jenjang pembentukan psikologis, mental dan pendidikannya. Dalam hal ini anak tidak hanya membutuhkan pendidikan saja, melainkan anak selalu mendambakan tuntutan (bimbingan, pengarahan, perawatan, perlindungan, tanggung jawab, dan teladan) yang baik dari orang tuanya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dimana anak berkembang.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam, anak merupakan amanat Allah SWT yang harus diberi pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang. Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua adalah pendidikan yang berusaha menanamkan tata nilai sosial agama di lingkungan keluarga, agar anak terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu, Allah SWT

<sup>8</sup> Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 7

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologis dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th), hlm. 153

sangat menekankan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التَّحْرِيم : 6)

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (QS. At-Tahrir : 6)

Dari beberapa uraian di atas nampak jelas betapa pentingnya peran orang tua terhadap pertumbuhan kejiwaan setiap anak-anaknya, maka untuk mencapai suatu pembinaan yang total dalam rumah tangga dibutuhkan adanya suatu keharmonisan hubungan antara suami dengan istri, maupun orang tua terhadap anak-anaknya.

Perceraian adalah salah satu faktor penghambat keharmonisan dalam rumah tangga. Kondisi seperti ini adalah salah satu dampak yang menyebabkan anak menjadi tidak nyaman dalam keluarganya. Maka dari itu, penulis mencoba mengadakan suatu penelitian yang berjenis *field research* yang mana obyeknya difokuskan pada keluarga yang mengalami perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

Dengan latar belakang tersebut diatas, maka penulis meneliti obyek diatas dengan judul : “PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA”.

## **B. Pokok Masalah**

Adapun yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora?
2. Bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora?

### C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Adapun tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

### D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini yang berjudul “PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA”.

#### 1. Pengaruh

Dalam penelitian ini diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>10</sup>

Sedangkan maksud dari pada pengaruh dalam judul tersebut yaitu pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja.

#### 2. Perceraian

Perceraian adalah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan, adapun yang dimaksud perceraian adalah pasangan suami istri yang menikah dan bercerai menurut agama dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian cerai (thalaq), diartikan pula suatu pelepasan ikatan perkawinan untuk memenuhi panggilan kenyataan yang darurat dan harus dilaksanakan dengan ridha Allah SWT.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 664

<sup>11</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 8, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 9

### 3. Perkembangan

Yaitu proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut. Sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.<sup>12</sup> Atau serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

### 4. Mental

Yaitu gambaran yang menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan atau satu gambaran kondisi karakter yang ditampilkan oleh seorang anak.<sup>13</sup>

### 5. Remaja

Masa beralih dari masa anak menuju masa dewasa.<sup>14</sup> Sedangkan maksud dari remaja di sini adalah usia 12/13-17/18 tahun (remaja awal).

## E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan “auto kritik” terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, di samping itu tinjauan pustaka juga memperoleh andil besar dalam memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitanya dengan judul, yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah antara lain :

Masykuri Abdillah, “*Distorsi Sakralitas Perkawinan pada Masa Kini*”. Subtansi yang dibahas dalam buku ini bahwa perkawinan memiliki dimensi psikologis yang sangat dalam, karena dengan perkawinan ini kedua insane , antara suami istri yang semula orang lain kemudian menjadi satu. Mereka saling menjaga, saling memiliki, saling membutuhkan, dan tentu saja

---

<sup>12</sup> Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 27

<sup>13</sup> J. P. Chaplin, Terjemahan Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 296

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan [Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan]* Terj. Istiwidayanti dan Soedarwo, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 206

saling mencintai dan saling menyayangi sehingga terwujud keluarga yang harmonis (sakinah).

Kelly Cole, "*Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*"

Buku ini membahas tentang hakikat dan dampak perceraian terhadap anak.

Selain buku-buku di atas ada juga penelitian milik Musyarofah skripsinya yang berjudul "*Dampak Perkembangan Emosi Akibat Perceraian dan Penanganannya (Studi Kasus di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dengan pendekatan konseling Islam)*", yang membahas tentang kondisi perkembangan emosi seorang anak akibat perceraian dan peran seorang da'i dalam menangani anak tersebut.

Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, "*Perceraian Salah Siapa?*".

Buku ini membahas tentang masalah perceraian, sebab-sebabnya, kiat mengantisipasi, mengatasi serta solusinya. Diantara kesimpulan beliau bahwa kecenderungan psikologis yang tidak siap menerima kenyataan yang berbeda dengan harapan, telah menjadi faktor utama terjadinya perceraian, kehidupan ekonomi yang *morat-marit*, atau mungkin seadanya, kebiasaan atau gaya hidup yang tidak *sreg* bagi salah satu pihak, monoton, tidak modis, atau persoalan budaya lainnya atau mungkin juga ada pihak ketiga yang *merecoki* atau faktor lain. Dan buku ini berupaya membedah setiap persoalan yang dikemukakan dan akan berguna bagi mereka yang peduli terhadap keutuhan dan kedamaian rumah tangga sebagai pembangun kekuatan masyarakat.

Sri Rumini, Siti Sundari, "*Perkembangan Anak dan Remaja*". Buku ini membahas tentang perkembangan mental anak yang secara prakteknya adalah berkesinambungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Demikian dengan fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya. Para ahli psikologi perkembangan berusaha mempermudah penjelasan perkembangan yang berkesinambungan itu dengan membagi perkembangan tersebut dalam bertahap-tahap. Setiap tahapnya menunjukkan kekhasannya dalam kurun waktu tertentu.

Muhammad Al-Mighwar, "*Psikologi Remaja*", Buku ini membahas tentang pengenalan yang komprehensif tentang fenomena perkembangan

remaja, berbagai problem yang menyimpannya. Cara yang tepat dan konkret mengatasinya: dari masalah belajarnya di rumah dan sekolah. Pergaulannya dengan teman-temannya sampai kecenderungan seksualnya.

Andi Mappiare, "*Psikologi Remaja*" Buku ini membahas tentang ciri-ciri dan tugas- tugas remaja dan mengulas tuntas tentang konsepnya. Dan membaginya menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir.

Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*" Buku ini membahas tentang perubahan-perubahan dalam perkembangan penting manusia pada periode- periode yang berbeda selama keseluruhan rentang kehidupan.

Dari beberapa judul buku dan penelitian yang sudah penulis sampaikan di atas, jelas terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Disini penulis secara khusus melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perceraian dan bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*) yang mana data-data pokok diperoleh dari pengumpulan data lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang terpusat pada gejala-gejala (fenomena) yang tampak dari seseorang setelah menerima sebuah rangsangan.

Untuk mendapatkan atau memudahkan proses pelaksanaan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field reseacrh*) yang berjenis kualitatif yang meliputi :

### **1. Sumber Data**

Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.<sup>15</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah 26 responden yang pernah menikah dan mengalami perceraian dan dari mereka mempunyai anak remaja (remaja awal) dengan usia 12/13 sampai 17/18 tahun yang berada di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian.<sup>16</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, notulen, majalah, arsip, yang berkaitan dengan data tentang perceraian.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Apabila yang akan diteliti hanya diambil sebagian dari seluruh subyek penelitian, dengan model perwakilan, maka penelitian yang berlangsung dapat dinamakan juga dengan penelitian sampel. Tetapi jika penelitian yang berlangsung menggunakan seluruh subyek penelitian sebagai “bahan” penelitian, maka penelitian tersebut dinamakan sebagai penelitian populasi.<sup>17</sup>

Suharsimi Arikunto memberi batasan jika subyeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Namun jika subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua.<sup>18</sup> Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan mengambil 26 responden. Dengan ketentuan semua responden sudah pernah menikah dan mengalami perceraian.

---

<sup>15</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Jilid I, Cet-XXIV, hlm. 11

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 108-109

<sup>18</sup> *Ibid.*,

Adapun focus dari obyek penelitian ini adalah terhadap 10 orang responden atau pasangan suami istri yang pada saat perceraian dilakukan sudah mempunyai anak usia remaja (remaja awal).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Kuesioner atau Angket

Metode angket adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan respon dan diharapkan mereka memberi jawaban-jawaban tertulis atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>19</sup> Angket ini ditujukan pada 10 remaja (remaja awal) yang keluarganya mengalami perceraian.

Anggapan-anggapan yang mendasari penggunaan metode angket adalah :<sup>20</sup>

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi ialah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada obyek penelitian.<sup>21</sup>

Metode observasi yaitu metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun teknik pengumpulan data yang melalui

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 136

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Ibid.*,

<sup>21</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158



pengamatan adalah : (aktivitas sehari-hari bagi remaja yang kedua orang tuanya mengalami perceraian dan keluarganya).

c. Metode Interview atau Wawancara

Metode interview adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mencari keterangan secara lisan.<sup>22</sup> Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) yang bertujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>23</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu obyek yang diwawancarai mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara itu.<sup>24</sup> Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah jenis wawancara semi struktural. Secara umum wawancara semi struktural dapat diartikan sebagai wawancara yang data pertanyaannya tidak ditulis secara detail dan menyeluruh, melainkan hanya pokok-pokok target data saja dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan.<sup>25</sup>

Responden dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Keluarga yang mengalami perceraian dan mempunyai anak usia remaja (remaja awal).
- 2) Tokoh masyarakat setempat (kyai, pendeta dan lain-lain).
- 3) Perangkat Desa setempat (Lurah dan Staf-stafnya).
- 4) Lingkungan Sekitar (Tetangga dan keluarga kerabat terdekat).

---

<sup>22</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1988), hlm. 245

<sup>23</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114

<sup>25</sup> Jenis wawancara ada tiga, *pertama*: wawancara structural atau wawancara yang item Pertanyaannya meliputi seluruh data yang detail dan cara menanyakannya hanya meliputi pertanyaan yang ditulis saja dan tidak terdapat kemungkinan dikembangkan, *kedua*: wawancara semi structural yakni wawancara yang Pertanyaannya hanya mencakup pokok-pokok data yang ditargetkan secara garis besar dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, *ketiga*: wawancara tidak struktural, yakni wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan sehingga penelitian dapat mengajukan pertanyaan apa saja, baik mengenai masalah penelitian yang dilakukannya maupun di luar hal tersebut. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202

#### d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi : dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.<sup>26</sup>

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini (sebagai penunjang informasi) meliputi :

- Data yang berhubungan dengan perceraian yang berada di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora (diperoleh dari KUA).
- Data yang berhubungan dengan letak geografi dan monografi di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

#### 4. Metode Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.<sup>27</sup> Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>28</sup> Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

---

<sup>26</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian (Skripsi) ini akan disusun dalam tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak. Sedangkan bagian isi skripsi akan diuraikan dalam lima bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian skripsi, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mengungkapkan tentang landasan teori yang berisi tentang, perceraian dan perkembangan mental remaja. Meliputi pengertian perceraian; faktor-faktor penyebab perceraian; perkembangan mental remaja; bentuk-bentuk perkembangan mental; faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan mental; dan pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja.

Bab III yaitu penyajian data primer dari penelitian ini. Terdiri dari gambaran umum, faktor-faktor perceraian orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Keradenan Kabupaten Blora, yang berisi tentang biografi dan monografi Desa. Membahas Deskripsi tentang perceraian dan deskripsi tentang akibat perceraian orang tua terhadap mental anak.

Bab IV berupaya menganalisis data yang akan dideskripsikan (diuraikan). Yakni menganalisis temuan-temuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perceraian dan pengaruhnya terhadap perkembangan mental remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan yakni menyimpulkan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pokok masalah dan terakhir saran-saran.

Sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### PERCERAIAN DAN PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA

#### A. Perceraian

##### 1. Pengertian perceraian

Secara harfiyah dalam istilah Fiqh pada umumnya kata-kata talak atau cerai berasal dari kata *طَلَّقَ - يَطْلُقُ - تَطْلِيقًا* yang berarti, melepaskan atau mengurai tali pengikat, baik tali pengikat itu berbentuk kongkrit maupun abstrak.<sup>1</sup> Ada pula yang menyebut ta'rif talak yang menurut Bahasa Arab adalah melepaskan ikatan, yang dimaksud disini ialah melepaskan ikatan pernikahan.<sup>2</sup>

Cerai menurut etimologi (bahasa) berarti menceraikan atau melepaskan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut terminologi (istilah) cerai adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan.<sup>4</sup>

Perkataan talak atau perceraian mengandung dua arti: *Pertama*, dalam arti umum talak atau perceraian berarti setiap perceraian yang timbul dari pihak suami kepada istrinya baik dengan kata yang jelas (*sharikh*) maupun dengan kata-kata sindiran (*kinayah*). *Kedua*, dalam arti sempit, talak atau perceraian berarti perceraian yang timbul karena kata-kata talak dan seumpamanya yang diucapkan suami secara jelas (*sharikh*) atau secara sindiran (*kinayah*) yang maksudnya melepaskan atau membebaskan istrinya dari ikatan perkawinan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Al Fiqh As-Sunnah*, terj. Muhammad Thalib, "Fiqh Sunnah", (Bandung: Al Ma'arif, 1997), cet. ke-13, hlm. 9

<sup>2</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1998), cet. 37, hlm. 401

<sup>3</sup> A Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Mu'amalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 42

<sup>4</sup> Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 9

<sup>5</sup> Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, (Jakarta: Balai Akasara, 1982), cet. Pertama, hlm. 41

Sedangkan menurut hukum Islam talak dapat berarti :

- a. Menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi keterikatannya dengan ucapan tertentu.
- b. Melepaskan ikatan perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.
- c. Melepaskan ikatan akad perkawinan dengan ucapan talak atau yang sepadan dengan itu.<sup>6</sup>

Beberapa pengertian lain tentang perceraian antara lain, menurut Burgerlijk Wetboek atau disingkat BW (Kitab Undang-undang Hukum Perdata), Huwelijk Ordonantie voor De Christenen Indonesiers Java, Minahasa, and Amboina atau disingkat HOCI (Undang-undang Perkawinan Umat Kristen Indonesia Jawa, Minahasa, dan Ambon) S.1933 No. 74 dan Hukum Adat.

Perceraian menurut HOCI (Undang-undang Perkawinan Umat Kristen Indonesia Jawa, Minahasa, dan Ambon S. 1933 No. 74) menyebutkan bahwa perceraian perkawinan hanya syah apabila dilakukan atas putusan Pengadilan Negeri.<sup>7</sup>

Sementara menurut BW (Kitab Undang-undang Hukum Perdata S.1993 No.73), menyebutkan bahwa perceraian adalah putusya suatu perkawinan dengan putusan Hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang syah yang disebut dalam undang-undang ini.<sup>8</sup>

Dalam pasal 114 Kompilasi Hukum Islam putusya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian. Sedangkan dalam pasal 115 Kompilasi Hukum Islam dan pasal 39 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan agama setelah pengadilan agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Zahri Hamid, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Cipta, 1976), hlm.73

<sup>7</sup> Djamil Latif, *op. cit.*, hlm. 85

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>9</sup> Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Intruksi Presiden R.I., Nomor 1 Tahun 1991

Sedangkan menurut Holmes dan Rahe, sebagaimana ditulis e-  
psikologi.com, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi,  
setelah kematian pasangan hidup.<sup>10</sup>

Walaupun perceraian itu adalah urusan pribadi, namun untuk  
menghindari tindakan sewenang-wenang, terutama dari pihak suami dan  
juga demi kepastian hukum, perceraian harus melalui suatu lembaga yaitu  
pengadilan agama (Islam) atau pengadilan negeri (non muslim).

Sedangkan perceraian menurut Hukum Adat menyebutkan bahwa  
perkawinan itu termasuk “urusan keluarga dan kerabat” walaupun dalam  
pelaksanaannya pribadi yang bersangkutan yang menentukan untuk  
berlangsung terus atau terputusnya suatu perkawinan, karena “berkumpul  
nya dua orang untuk pergaulan suami istri adalah urusan yang bersifat  
perseorangan”. Untuk itu perkawinan menurut Hukum Adat mempunyai  
beberapa fungsi :

1. Untuk memungkinkan pertumbuhan secara tertib dari pada  
masyarakat kerabat ke arah angkatan nya.
2. Anak-anak yang lahir dalam perkawinan itu meneruskan masyarakat  
sanak saudaranya.
3. Meneruskan pula bagian clan, suku, dan keluarga.
4. Mempertahankan masyarakat dusun dan wilayah sebagai kesatuan-  
kesatuan masyarakat.
5. Mempertahankan hubungan golongan-golongan sanak saudara satu  
sama lain.
6. Meneruskan hubungan yang timbal balik.<sup>11</sup>

Fungsi-fungsi yang ada di atas berpengaruh pula atas alasan-  
alasan dan kemungkinan untuk perceraian. Dalam hukum adat pada  
umumnya kerabat dan masyarakat menginginkan agar perkawinan yang  
sekali dilangsungkan dapat bertahan selamanya. Meskipun bisa saja  
terjadi kepentingan kerabat dan masyarakat menghendaki putus nya  
perkawinan.

---

<sup>10</sup> <http://www.balipost.co.id/> diambil pada tanggal 30 Juni 2008; 20.00 wib.

<sup>11</sup> Djamil Latif, *op. cit.*, hlm. 99

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian atau talak merupakan berakhirnya hubungan suami istri dengan kata-kata tertentu yang bermakna memutuskan tali perkawinan serta mempunyai akibat bagi suami istri tersebut.

Teristimewa pula sekiranya perselisihan antara suami istri itu menimbulkan permusuhan, menanam bibit kebencian antara keduanya atau terhadap kaum kerabat mereka sehingga tidak ada jalan lain. Sedangkan ikhtiar untuk perdamaian tidak dapat disambung lagi, maka talak atau perceraian itulah jalan satu-satunya yang jadi pemisah antara mereka.

Diputusnya perkawinan (perceraian) oleh suami atau istri, atau atas kesepakatan kedua-duanya apabila hubungan mereka tidak lagi memungkinkan tercapainya tujuan perkawinan. Pada umumnya perceraian dianggap tidak terpuji, tetapi bila keadaan mereka menemukan jalan buntu untuk memperbaiki hubungan yang retak antara suami dan istri, maka dalam keadaan seperti itu perceraian adalah alternatif terbaik.

## 2. Faktor-faktor penyebab perceraian

Adapun hal-hal yang dapat diajukan sebagai alasan perceraian, terurai dalam penjelasan pasal 39 ayat (2) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan; PP No 9 Tahun 1975, pelaksana Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 19, KHI pasal 116 yaitu :

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau pemabuk, pematid, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan. Jika suami atau istri itu ternyata mempunyai kebiasaan yang sangat bertentangan dengan agama, maka hal itu boleh dijadikan alasan untuk melepaskan ikatan perkawinan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya. Maksudnya jika suami atau istri itu pergi tanpa izin dan tanpa memberikan alasan serta tidak memberi kabar selama kepergiannya, maka perceraian boleh diajukan.

- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. Maksudnya jika suami atau istri yang ditinggalkan jika merasa terbebani dan tidak kuat selama masa menjalani hukuman tersebut, maka boleh mengajukan perceraian.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. Maksudnya antara suami atau istri sering melakukan kekerasan secara fisik sehingga mengganggu ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri. Yaitu suami atau istri mempunyai kelainan dalam melakukan hubungan suami istri atau memiliki penyakit yang parah dan sulit disembuhkan sehingga kewajiban dalam rumah tangga tidak berjalan.
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Maksud dari percekocokan ini adalah antara suami dan istri sering bertengkar dalam kesehariannya yang dapat mengganggu ketentraman rumah tangga.<sup>12</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian.<sup>13</sup> Antara lain sebagai berikut :

- a. Penghayatan agama kurang

Agama merupakan faktor yang dominan dalam menentukan pribadi orang. Orang yang mempunyai kesadaran beragama tinggi akan menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia, sehingga akan berusaha melaksanakannya. Agama dapat menjadi tumpuan dalam menyelesaikan segala perkara dan motor penggerak ke arah kebajikan. Orang yang beragama juga mempunyai norma-norma yang harus dianutnya, yaitu perintah dan larangan Tuhan.

---

<sup>12</sup> A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan: Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk*, Cet.ke-2, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 43

<sup>13</sup> Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, *Perceraian Salah Siapa?*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), cet. pertama, hlm. 50-52



b. Pasangan yang berbeda agama

Perbedaan antara suami dan istri akan mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi yang mengakibatkan perceraian dibandingkan dengan pernikahan yang seagama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata hanya karena perbedaan agama, tetapi hal tersebut akan membawa perbedaan dalam berpendapat, sikap dan hal ini dapat berkembang lebih jauh yang akhirnya dapat menimbulkan perceraian.

c. Pernikahan usia muda

Usia seseorang biasanya dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kematangan dirinya baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial. Ketidak kedewasaan suami atau istri sering membawa konflik perceraian karena masing-masing bersikap kekanak-kanakan, seperti masih emosional, tidak bisa mengambil keputusan, belum mandiri, belum siap bertanggungjawab, masih bergantung kepada orang lain, masih senang berhura-hura dan lain-lain. Misalnya, perceraian karena suami istri yang belum dewasa belum bisa merawat diri ketika hamil dan melahirkan. Kedewasaan, kemandirian, dan kesiapan seseorang dari segi mental intelektual, sosial dan ekonomi itu bersifat relatif. Meskipun usia seseorang tidak selalu berkaitan dengan tingkat kedewasaannya.

d. Perbedaan pendidikan suami yang menyolok

Tujuan pernikahan adalah tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga. Islam mengajarkan memilih pasangan yang sekuflu atau sepadan baik dalam segi agama, status sosial, ekonomi dan pendidikan. Status pendidikan sering menimbulkan gejolak dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga istri adalah pendamping suami, dalam pekerjaan menghendaki pula kebijaksanaan dan kepandaian istri dalam menunjang karirnya. Sebagai istri juga dituntut untuk memahami aspirasi suami dan membantunya bila diperlukan.

e. Ekonomi rumah tangga.

Tatanan rumah tangga membutuhkan pembiayaan hidup yang cukup. Oleh karena itu harus ada sumber penghasilan baik dari suami, istri, atau kedua-duanya. Jika suami istri bekerja maka perlu dimusyawarahkan tentang pengasuhan anak-anak. Masalah yang sering muncul disebabkan terjadinya kesenjangan penghasilan antara suami istri, imbasnya rasa rendah diri pada salah satu pihak.

Perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi semua anggota keluarga, yaitu ayah, ibu dan anak. Dari kasus ini akan menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan baik fisik maupun mental.

Perceraian dalam keluarga berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Perceraian sering mendatangkan ketidaknyamanan dalam berkeluarga dan berpikir. Seringkali yang terjadi adalah masing-masing pihak harus merelakan kenyataan seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru, dan situasi rumah akan menjadi lain karena mereka sudah tidak bersama lagi diatur oleh satu orang tua saja.<sup>14</sup>

Tidak ada sama sekali suami istri yang berharap dari pernikahan yang suci (sakral) harus berakhir karena konflik-konflik dalam keluarga. Kerena hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak-anaknya. Segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anaknya. Karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka, yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak, terutama sekali ketika menginjak masa remaja.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114

<sup>15</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 7

## B. Perkembangan Mental Remaja

Rangkaian proses perkembangan masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas. Remaja bukanlah golongan masa anak, tetapi juga belum menjadi masa dewasa karena sekalipun terdapat beberapa perubahan dalam dirinya tetapi kebanyakan masih belum mampu menguasai fungsi-fungsinya baik secara fisik maupun psikisnya.

Lazimnya, masa remaja tumbuh pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai masa remaja menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi secara berbeda, sehingga umumnya masa remaja dibagi dalam dua bagian, yaitu antara usia 12/13-17/18 tahun dan 18/19-21/22 tahun.<sup>16</sup> Para ahli psikologi berpendapat bahwa usia remaja awal berkisar antara 12/13 sampai 17/18 tahun.

Sedangkan pada sisi yang berbeda, F.J. Monks dkk membagi masa remaja menjadi tiga masa, yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masa remaja awal menurut F.J. Monks dkk berkisar pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berada pada rentang usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir berada pada batas usia 18-21 tahun.<sup>17</sup>

Meski terdapat perbedaan mengenai klasifikasi masa remaja, dua pendapat tersebut secara garis besar (dan tidak langsung) sepakat bahwa batas usia remaja awal dimulai sejak seseorang memasuki usia 12/13-17/18 tahun. Sedangkan penilaian dan klasifikasi yang berbeda lebih dikarenakan perbedaan pandangan mengenai kematangan jiwa manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan [Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan]*, terj. Istiwidayanti dan Sudarwo, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 206

<sup>17</sup> F.J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 262

<sup>18</sup> Perbedaan pendapat tersebut tidak akan penulis perpanjang masalahnya, karena *pertama*, akan melenceng dari pembahasan pokok permasalahan dan malah mengerucut pada perbedaan semata. *Kedua*, obyek kajian penelitian yang penulis lakukan dalam kacamata dua pendapat di atas berada dalam “wilayah” yang sama yakni masa remaja awal.

Masa remaja juga merupakan suatu masa dimana manusia mulai berkenalan dengan permasalahan hidup. Peralihan dari dunia imajinasi (anak-anak) menuju dunia realitas secara tidak langsung akan membuat seseorang merasakan adanya tekanan emosi, sosial, dan seksualitas.<sup>19</sup>

Selain persoalan tersebut, pertumbuhan fisik yang pesat tanpa diimbangi kematangan jiwa juga menjadi persoalan rumit dalam kehidupan masa remaja. Masalah seputar masa remaja awal juga disinggung oleh Elizabeth B. Hurlock, yang menyatakan bahwa ada dua kelompok masalah yang timbul pada masa remaja. Masalah pertama timbul akibat dari perubahan keadaan fisik. Kondisi perubahan tubuh yang cenderung disertai kelelahan, kelesuan, dan gejala-gejala buruk lainnya akan berlawanan dan tidak mendukung dari tanggung jawab dan beban yang semakin bertambah pada masa remaja. Kondisi tersebut membuat seseorang yang berada pada masa puber (remaja awal) tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan baik sehingga akan mempengaruhi kehidupannya.<sup>20</sup>

Masalah kedua yang muncul pada periode remaja awal tercermin pada sikap dan perilaku. Lebih lanjut Elizabeth B. Hurlock menyebutkan tujuh sikap dan perilaku yang menjadi ciri masa remaja awal, yaitu :

- 1) Ingin menyendiri; Pada masa remaja awal, individu seringkali menarik diri dari keramaian dan merenungkan tentang ketidaktahuan dan perlakuan yang kurang baik dari orang lain terhadap dirinya. Pada masa ini, remaja juga menyendiri karena dorongan seksualitas yang menyebabkan dia ingin melakukan fantasi seks sendiri (masturbasi).

---

<sup>19</sup> Abdul Mukti dkk, *Perlu Kita Ketahui: Kesehatan Reproduksi Remaja, Telaah Kritis Realitas*, (Kudus: Program Studi Psikologi Universitas Muria, 2005), hlm. 32

<sup>20</sup> Masalah fisik sebagai pangkal dari masalah yang timbul pada masa remaja awal juga diakui oleh Erikson. Yang menyatakan bahwa keadaan fisik merupakan sumber pembentukan identitas diri. Perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas diri merupakan perpaduan komponen psikologi dan sosiologi dalam diri manusia. Adanya perubahan fisik dan mental yang maksimal mengakibatkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaannya karena dianggap bukan anak kecil lagi. Tuntutan lingkungan ini menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam remaja berperilaku. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status atau identitas yang tidak jelas adalah mencoba berbagai peran. Percobaan ini menimbulkan harapan pada remaja untuk mempunyai kesempatan mengembangkan seluruh ideologi dan minatnya.

- 2) Bosan; Peralihan dari masa anak-anak ke ranah dewasa membuat fase remaja awal akan mulai mengalami bosan bermain lagi layaknya masih anak-anak. Akibatnya seseorang cenderung mengalami penurunan prestasi dalam hidupnya.
- 3) Inkoordinasi; Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berbeda daripada masa anak-anak akan membuat seseorang pada masa remaja awal terlihat serta merasa kikuk, kaku, dan janggal dalam bergerak dan bertingkah laku.
- 4) Antagonisme sosial; Pada masa puber, seseorang lebih sering tidak mau bekerjasama dengan orang lain dan cenderung menganggap remeh orang lain.
- 5) Emosi yang meninggi; Pada masa ini seseorang akan lebih mudah untuk merasa gelisah dan marah. Hal ini tidak terlepas dari suasana hati yang negatif (akibat perlakuan orang lain terhadapnya).
- 6) Hilangnya kepercayaan diri; Akibat dari turunnya daya tahan tubuh dan pandangan (yang lebih sering berupa kritik) akan mengakibatkan pada turunnya kepercayaan diri seseorang pada masa ini.
- 7) Terlalu sederhana; Akibat perubahan fisik, seringkali anak-anak berpenampilan sederhana karena ketakutan perubahan fisiknya akan diketahui oleh orang lain.

Selain ciri yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock di atas, ada beberapa ciri lain yang melekat pada masa remaja awal yang antara lain :

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan atau emosi. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau sikap remaja yang sesekali bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir masa remaja awal. Organ-organ seks yang telah mulai matang mendorong untuk mendekati remaja lawan jenis. Ada dorongan-dorongan seks dan kesenjangan untuk itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan.

- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental. Kemampuan mental dan kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan. Status remaja awal tidak sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih mereka masih kanak-kanak.

Remaja awal seperti disebabkan ciri-ciri diatas, menjadikan remaja sebagai individu yang menghendaki banyak masalah. Sebab lain seperti sifat emosional remaja awal. Kemampuan berpikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain. Akibatnya yang menonjol adalah pertentangan sosial.

Masa remaja awal adalah masa yang sangat kritis. Dikatakan kritis sebab pada masa ini remaja dihadapkan pada pertanyaan apakah akan dapat menghadapi atau memecahkan masalahnya atau tidak. Bisa menghadapi masalahnya dengan baik, adalah modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya.

Suryabrata mengemukakan bahwa konflik dan ketegangan yang terjadi pada masa transisi bukanlah suatu hal yang buruk, sebab dengan adanya konflik dan ketegangan tersebut, remaja akan meneliti sikap hidup lama dan mencoba-coba yang baru dalam rangka menemukan dirinya sendiri menuju pribadi yang dewasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah yang muncul pada masa transisi akan membuat remaja mampu berfikir konkrit sehingga dapat membantu dirinya dalam mengembangkan kepribadian dan pembentukan identitas diri.<sup>21</sup>

Dan istilah yang biasa diberikan bagi remaja awal adalah "*Teenagers*" (anak usia belasan tahun). Usia yang sangat menentukan atau usia pancaroba, karena pada usia ini remaja mengalami masa peralihan atau masa transisi; remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.<sup>22</sup> Mereka sedang mencari

---

<sup>21</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 31-35

<sup>22</sup> *Ibid.*

pola hidup yang sesuai baginya dan itu pun sering dilakukan melalui metode coba-coba.

Remaja juga disebut dengan istilah *Adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang mengandung arti tumbuh menjadi dewasa. Dalam bahasa inggris *adolescence* yang berarti berangsur-angsur. Artinya berangsur-angsur menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau masa peralihan. yang mencakup kematangan mental atau psikis, emosional, sosial, fisik, moral, sikap intelektual.<sup>23</sup> Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat, dimana muncul rasa persamaan yang sama sekurangnya dalam masalah hak dengan siapapun.

Masa rentang waktu usia remaja tidak bisa disamakan antara individu yang satu dengan lainnya. Setiap individu mempunyai sifat perkembangan yang unik, karena berkembang dengan cara-cara tertentu sebagai suatu proses perubahan yang kompleks.

William W Wattenberg, satu diantara ahli Psikologi membagi masa remaja menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Ahli ini pernah merumuskan tugas-tugas perkembangan yang khusus bagi anak dalam masa pubertas dan masa remaja awal. Tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja awal, yaitu :

- 1) Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa.

Bagi remaja diharapkan dapat mengadakan pengontrolan diri sendiri (*Self Control*) atas perbuatan-perbuatannya. Karena remaja telah bertambah pekerjaan atau perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukannya seperti halnya orang dewasa. Untuk itu perlu adanya kontrol agar dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat lingkungannya.

- 2) Memperoleh kebebasan.

Bagi remaja diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana, bebas membuat alternatif pilihan, bebas menentukan pilihan dan menentukan keputusan-keputusan sendiri, melaksanakan keputusannya serta bertanggung jawab atas keputusan dan pelaksanaannya. Seperti

---

<sup>23</sup> Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, t.th), hlm. 55

perencanaan dan pemilihan jenis sekolah atau jurusan, lapangan pekerjaan, teman kencan dan sebagainya. Dan diharapkan remaja berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

3) Bergaul dengan lawan jenis.

Remaja sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya. Tetapi pada umumnya masih ada rasa ragu, apakah dirinya juga membuat lawan jenisnya tertarik atau tidak. Mereka ada rasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul.

4) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru.

Remaja mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, remaja diharapkan berlatih dan mengembangkan berbagai ketrampilan-ketrampilan baru yang sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak. Ketrampilan-ketrampilan baru itu tidak saja menyangkut apa yang dituntut dalam kerja dan jabatan kerja untuk memperoleh kebebasan ekonomis, melainkan bersangkutan dengan ketrampilan dalam kehidupan keluarga yang ringan-ringan dan pergaulan sosial yang biasa.

5) Memiliki citra diri yang realistis.

Remaja diharapkan dapat memberi penilaian terhadap keadaan dirinya secara apa adanya, mereka diharapkan dapat mengukur atau menafsirkan apa yang lebih dan kurang pada diri mereka serta dapat menerima apa adanya diri mereka. Remaja diharapkan dapat menilai atau mengukur hal-hal apa dalam dirinya yang disenangi dan tidak disenangi oleh teman-teman sepergaulan, serta diharapkan memiliki gambaran diri secara realistis, tidak lagi atas dasar khayal (fantasi) tentang gambaran yang muluk-muluk seperti apa yang seringkali mereka alami dalam masa pubertas atau masa kanak-kanak.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Andi Mappiare, *op. cit.*, hlm. 106-109



Demikian besarnya gejolak yang dialami remaja sehingga disebut sebagai masa timbulnya badai gelombang dalam kehidupan manusia, yang sering disebut dengan *strom and stress*.<sup>25</sup>

Sukses atau gagalnya perkembangan seorang remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Pertumbuhan fisik remaja. Tugas perkembangan akan sukses bila pertumbuhan fisik remaja berjalan dengan sewajarnya.
- 2) Perkembangan psikis remaja. Tugas perkembangan akan sukses bila perkembangan psikisnya, seperti sikap, perasaannya berkembang dengan wajar.
- 3) Posisi remaja dalam keluarga. Kelancaran tugas perkembangan juga banyak dipengaruhi oleh posisinya di tengah keluarga, sebagai anak tunggal atau bukan, anak kandung atau anak angkat, anak pertama atau anak terakhir. Sebagai contoh, remaja yang mempunyai kakak atau adik cenderung lancar dalam perkembangan mentalnya, berbeda dengan anak tunggal.
- 4) Kesempatan remaja untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan. Banyak sedikitnya kesempatan yang dimiliki remaja sangat berpengaruh pada pelaksanaan tugas perkembangan remaja.
- 5) Motivasi diri. Ada tidak adanya motivasi, kuat atau lemahnya, atau factor pendorong yang ada dalam diri seorang remaja akan memperlancar atau menghambat pelaksanaan tugas-tugas perkembangan remaja. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri remaja, seperti semangat dan obsesi, dan dari luar diri remaja, seperti penghargaan orang tua atau masyarakat terhadap remaja.
- 6) Lancarnya perkembangan mental akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

---

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1985), hlm. 205

<sup>26</sup> Muhammad Al-Mighwar, *op. cit.*, hlm. 157-158

## 1. Bentuk-bentuk Perkembangan Mental.<sup>27</sup>

Suatu perkembangan untuk membentuk mental agar menjadi jiwa yang sehat dan produktif, sehingga akan lebih mandiri dan berkembang dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi. Bentuk-bentuk perkembangan itu antara lain :

### a. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif sebagai proses-proses mental mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti. Ini menjelaskan bahwa proses mental tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, inteligensia, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep termasuk kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Perkembangan mental pada hakekatnya adalah perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to reason logically*). Baginya makna berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Proses perkembangan mental bersifat universal dalam tahapan yang umumnya sama, namun dengan berbagai cara ditemukan adanya perbedaan penampilan kognitif pada tiap kelompok manusia.<sup>28</sup>

Perbedaan kognitif yaitu kemampuan ini merupakan hasil belajar yang merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Sedangkan kognitif mencakup kecakapan berbahasa adalah buah pikiran dalam bentuk ungkapan kata atau kalimat. Dan kecakapan motorik adalah kemampuan ini merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik dan koordinasi oleh syaraf pusat. Dalam perkembangan ini perilaku yang muncul, misalnya; kritis (segala sesuatu harus rasional dan jelas) rasa ingin tahu yang kuat (perkembangan intelektual kita merangsang

---

<sup>27</sup> Lilly H. Sutyono, *Team e- psikologi*, (Jakarta: 13 Agustus 2002)

<sup>28</sup> Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), cet. I, hlm. 40

untuk harus mengetahui segala sesuatu, dalam tahap ini muncul keinginan untuk bereksplorasi) dan egosentris (segala sesuatu masih dilihat dari sudut pandangnya).

Perkembangan remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*Period Of Formal Operations*) pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang kompleks dan abstrak. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak berkembang sehingga mampu berpikir multi-dimensi. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses dan mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi dan rencana untuk masa depan.

Remaja mengalami periode individualis, di mana mereka mengembangkan identitas diri mereka dan membentuk pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan orang tuanya. Mereka mengalami deidealisasi terhadap orang tua, remaja mulai menyadari bahwa orang tua mereka tidak selalu benar. Sebagai akibatnya, sering terjadi konflik antara orang tua dan remaja yang umumnya berkisar pada perbedaan orang tua dan remaja tentang bagaimana mendefinisikan aturan keluarga dan aturan sosial lainnya. bahkan merasa menghargai orang tuanya dan sering mencari orang tua untuk meminta nasihat, merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, konflik merupakan proses untuk menjadi dewasa.<sup>29</sup>

b. Perkembangan emosi.

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia. Dalam hidup atau dalam proses perkembangan manusia banyak hal yang dibutuhkan. Jika kebutuhan tersebut

---

<sup>29</sup> Aliyah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 138-139

terpenuhi maka akan timbul rasa senang atau puas. Akan tetapi jika kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi maka akan timbul rasa kecewa. Kecewa, senang, dan puas merupakan gejala perasaan yang mengandung unsur senang dan tidak senang.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya yang gembira akan melonjak kegirangan. Emosi merupakan reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi yang tidak memungkinkan sehingga tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan tertentu. Reaksi tersebut berupa terkejut, takut, sedih, marah, gembira terhadap kejadian orang atau obyek diluar individu. Gejala emosi yang lain adalah rasa takut, cinta, sedih, khawatir, cemas, sebal, frustrasi, cemburu, benci, iri hati, kasih sayang, bahagia, duka cita, rasa ingin tahu dan penasaran.<sup>30</sup>

c. Perkembangan moral

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukannya benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut.

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang

---

<sup>30</sup> Endang Poerwati dan Nur Widodo, *op. cit.*, hlm. 42

sesungguhnya berperilaku mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan lainnya.<sup>31</sup>

d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian ini mencakup tiga komponen yaitu; belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.<sup>32</sup>

Ketika anak-anak menginjak remaja, orang dewasa memosisikan mereka agar bisa berperilaku seperti orang dewasa dan melepaskan diri dari perannya sebagai anak-anak. Disini titik pangkal yang menyebabkan remaja berada kondisi yang sulit. Dimana mulai timbul suatu kebutuhan dan keinginan. Misalnya; akan identitas diri, kemandirian, teman kencan, sikap solider dirasakan dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk maupun yang terbentuk dengan sendirinya. Simpati dan merasakan perasaan orang lain telah mulai berkembang dalam usia remaja awal. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (*Conform*) dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai (*Value*).<sup>33</sup>

2. Faktor-faktor Keluarga yang Mempengaruhi Perkembangan Mental

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui

---

<sup>31</sup> Aliyah B Purwakania Hasan, *op. cit.*, hlm. 261-262

<sup>32</sup> Endang Poerwati dan Nur Widodo, *op. cit.*, hlm. 41

<sup>33</sup> Andi Mappiare, *op. cit.*, hlm. 58

pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga bisa menjadi mata pisau yang memiliki sisi yang berbeda. Di satu sisi baik untuk mengembangkan kepribadian individu ke arah pribadi yang matang dan tangguh, sebaliknya keluarga pun bisa menjadi *killing field* bagi perkembangan kepribadian jika tidak berfungsi seperti yang diharapkan. Fungsi keluarga merupakan suatu formulasi yang ideal, yang dibangun dari pengalaman yang sukses membina keluarga dan dari harapan-harapan masyarakat akan suatu keluarga yang baik.<sup>34</sup>

Keluarga merupakan kelompok terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan mental anak-anak. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga.<sup>35</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>36</sup>

Pada umumnya anak yang pertumbuhan dan perkembangannya cepat akan merasa bangga ketika bergaul dengan lingkungannya. Sedangkan anak yang pertumbuhan dan perkembangannya lambat akan merasa terasingkan atau terisolir oleh lingkungannya. Karena merasa ada yang kurang di dalam dirinya. Dan ini akan membawa dampak yang mendalam bagi perkembangan mentalnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak harus selalu dipantau atau diawasi oleh orang tuanya terutama ketika remaja.

---

<sup>34</sup> Jacqueline Mariae TJ.Sunarjo, *Keluarga Suatu Sejarah Kehidupan*, dalam BASIS edisi No. 05-06 tahun ke-52 Mei-Juni 2003, hlm. 32

<sup>35</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet ke.empat, hlm. 125

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. vii, hlm. 37

Beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan pada seorang anak (remaja) adalah :<sup>37</sup>

a. Keberfungsian keluarga

Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik yaitu :

- 1). Saling memperhatikan dan mencintai.
- 2). Bersikap terbuka dan jujur.
- 3). Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- 4). Ada sharing masalah atau pendapat diantara anggota keluarga.
- 5). Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- 6). Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- 7). Orang tua melindungi (mengayomi) anak.
- 8). Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik.
- 9). Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- 10). Mampu beradaptasi dengan perubahan terjadi.

b. Pola hubungan orang tua dengan anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak ).

Sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak dalam mendidik, merawat, membimbing anak-anaknya mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perkembangan kepribadiannya. Terdapat tujuh pola perlakuan orang tua terhadap anak, yaitu :

1). *Overprotection* (terlalu melindungi).

Yaitu orang tua terlalu melindungi anaknya, tidak membiarkan anak untuk mandiri, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, anak tidak diberi kesempatan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf, *Ibid.*, hlm. 42

2). *Permissiveness* (pembolehan)

Yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan/pendapat, membuat merasa diterima dan merasa kuat, orang tua cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima.

3). *Rejection* (penolakan)

Yaitu orang tua bersikap masa bodoh, kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.

4). *Acceptance* (penerimaan)

Yaitu orang tua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, bersikap respek, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

5). *Domination* (dominasi)

Yaitu orang tua mendominasi anaknya.

6). *Submission* (penyerahan)

Yaitu orang tua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.

7). *Punitiveness/ Overdiscipline* (terlalu disiplin)

Yaitu orang tua mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras terhadap anaknya.

c. Kelas sosial dan status ekonomi.

Pengaruh status ekonomi cenderung menekankan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas, yang menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan anaknya, seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi).



### C. Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja

Anak adalah anugerah yang mahal bagi setiap orang dan kehadirannya adalah sebuah rahasia sang pencipta. Selain sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah, untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki keimanan sebagai bekal mengarungi hidup dimasa dewasanya.

Untuk dapat memelihara anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, berupaya selalu mengkondisikan anak pada norma-norma agama dalam perkembangannya. Memilih lingkungan tempat untuk berinteraksi dalam pengembangan diri, mengingat lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak maka anak harus bisa membiasakan dengan adanya pandangan hidup, bahwa semua kegiatan bernilai ibadah.

Suami dan istri sebagai orang tua adalah guru dan pendidik bagi anak-anaknya. Guru dan pendidik menempatkan kedua orang tua sebagai pendidik atau *murabbi*, sementara guru hanyalah *mu'allim*. Guru mewadahi peran *murrabi* dan *muddib* yang meramu pendidikan Islam melalui *tadris*, tarbiyah dan *ta'dib* .menanamkan tauhid (iman), Islam (taat), dan akhlak (ihsan). Keduanya mendidikkan anaknya dengan spiritualitas, intelektualitas dan estetika. Iman atau (*tauhid*) sebagai materi pertama yang harus didikan pada anak kesemuanya itu mengandung suatu sistem penafian yang mengantarkan anak kepada pemilik komitmen kebajikan dan kemuliaan (akhlak dan akidah) dan akhlak ibadah, dan sikap menafikan segala hal yang buruk (*bathil*).<sup>38</sup>

Orang tua sebagai *Murrabi* mengandung arti mendidik, mengasuh, menjaga, memelihara, merawat dan mengatur. Sebagaimana Allah dalam tauhid *Rububiyah*, adalah Allah Yang Maha Mencipta, Maha Memelihara, Maha Menjaga, Maha Mendidik, dan Maha Mengatur. Melalui Tauhid *Rububiyah*, beranjak kepada tauhid *Mulkiyah* (Allah adalah Tujuan,

---

<sup>38</sup> Darwin Harsono, *Solusi Permasalahan Anak dan Remaja dalam Tinjauan Agama*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional *Tantangan Orang Tua dalam Menghadapi Masalah Anak dan Remaja*, diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2000.

pemegang kata putus) dan memuncak pada tauhid *Uluhiyah* (menunjukkan peribadahan hanya kepada-Nya) sehingga tema sentral pendidikan yang diberikan orang tua yang *Murrabi* kepada anaknya adalah tauhid yang semurni-murninya: *Al-ham-du lillahi Rabbil 'alamin* dan *iyya-ka na'bu-du wa iyya-ka nas ta'in*.<sup>39</sup>

Orang tua bertanggung jawab untuk mengantarkan anak menjadi anak saleh. Sesungguhnya tingkah laku orang tua yang baik di depan anak-anak merupakan permulaan pendidikan yang paling utama bagi mereka. Dengan kearifan orang tua, dengan rendah hati anak-anak dibimbing dalam suasana yang kondusif untuk mampu mandiri beribadah kepada Allah SWT. Supaya anak dapat melaksanakan proses identifikasi, yaitu penyerapan dan pengambilan (peniruan) sikap serta sistem nilai orang tua sehingga menjadi bagian dari pribadi anak.

Orang tua memikul sebuah amanah, yaitu anak. Keduanya bertanggung jawab menjaga, merawat, dan memeliharanya dengan sebaik mungkin. Orang tua membawa anak-anak keduanya ke sekolah untuk memasuki proses pembelajaran, pendidikan dan keberadaban (bertata karma, berlaku sikap terpelajar). Kesemuanya bermuara pada suatu sistem pendidikan Islam (*tauhid*) yang menembus hati, nalar, dan *arkan* (fisik, badan) atau kawasan kognitif, afektif dan psikomotor serta Psikoreligius atau spiritualitas. Hubungan rumah tangga atau keluarga dengan masyarakat.

Kebahagiaan dapat diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak-anaknya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Darwin Harsono, *Ibid.*,

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf, *op. cit.*, hlm. 38

Alexander A. Schneider's mengemukakan bahwa keluarga ideal mempunyai ciri-ciri yaitu :<sup>41</sup>

1. Minimnya perselisihan antar orang tua atau orang tua dengan anak.
2. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
3. Penuh kasih sayang.
4. Penerapan disiplin yang tidak keras.
5. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa dan berperilaku.
6. Saling menghormati, menghargai (*mutual respect*) diantara orang tua dengan anak.
7. Ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
8. Menjalin kebersamaan (kerja sama antara orang tua dan anak).
9. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
10. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
11. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti telah diuraikan diatas, keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (*kemandegan*) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut khususnya terhadap perkembangan mental anaknya.

Menurut Dadang Hawari, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (*sakinah*). Keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :<sup>42</sup>

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua.
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*).
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*).

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>42</sup> *Ibid.*

4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent child relationship*).
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
6. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*).
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Dan salah satu ciri disfungsi tersebut, adalah perceraian orang tua. Perceraian orang tua ternyata memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan mental anak-anaknya. Hal ini terungkap dalam hasil penelitian dari beberapa ahli psikologi, seperti Mc. Dermott, Moorison, Offord, Sugar, Westman dan Kalter, yaitu remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut; (a) Berperilaku nakal (b) Mengalami depresi (c) Melakukan hubungan seksual secara aktif (d) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Sedangkan pada diri remaja yang orang tuanya bercerai, mempunyai pemahaman dan perasaan terhadap suatu perceraian.

Pemahaman remaja terhadap perceraian antara lain :

1. Memahami apa makna perceraian tapi mungkin kesulitan menerima kenyataan dari perubahan yang muncul dalam keluarganya.
2. Meskipun berfikir pada level yang lebih kompleks, tetap saja mereka mungkin menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian tersebut.

Perasaan remaja terhadap perceraian antara lain :

1. Merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkan rumah
2. Menarik diri dari teman-teman lama dan kegiatan favoritnya
3. Melakukan tindakan yang tidak biasa dilakukannya (mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak)
4. Merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta pernikahan dan keluarga
5. Mengalami perasaan tumbuh dewasa terlalu cepat

6. Mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga
7. Merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga.<sup>43</sup>

Anak pada kelompok usia ini cenderung sadar akan dirinya, idealistis dan suka memberontak. Mereka sedang dalam proses pembentukan jati diri dan menentukan pilihan-pilihan. Ketika melihat orang tua bercerai, mereka mulai bertanya-tanya gagasan tentang komitmen dan bisa menjadi waspada untuk menjadi terluka dalam suatu hubungan. Pengalaman tentang perceraian orang tua membuat mereka merasa ditolak dan diabaikan, dan bisa menyebabkan mereka mengembangkan fobia terhadap pernikahan dan hubungan. Mereka mungkin akan bereaksi terhadap perasaan yang dialami orang tuanya dengan berpaling pada teman sebayanya untuk mencari dukungan.<sup>44</sup>

Dan seorang anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu, anak cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya, dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi berkembangnya mental yang tidak sehat.

Sedangkan anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya akan mengalami trauma yang hebat, bila hubungan itu terputus karena perceraian.<sup>45</sup> Disamping itu mereka juga mempunyai problem psikologis lain dalam penyesuaian diri. Perceraian orang tua mengakibatkan sang anak mengalami hambatan perkembangan terutama perkembangan mental mereka. Banyak hal-hal negatif yang mereka lakukan misalnya minum-minuman keras, merokok, melarikan diri dari rumah, pergaulan bebas, mencoba menggunakan narkoba, dan melakukan hal-hal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>43</sup> Kelly Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2004), cet I, hlm. Xii-Xiii

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>45</sup> Save M. Dagun, *op. cit.*, hlm. 117

Ny. Singgih D. Gunarsa mengatakan kurang percaya diri (malu), agresif, negatisme, suka bohong, mencuri sebagai akibat rasa kesepian, ditolak atau dikesampingkan, misalnya anak sering menunjukkan kelakuan yang buruk untuk menarik perhatian orang tua.<sup>46</sup>

#### 1. Kurang percaya diri (malu)

Berbicara tentang remaja yang merasa gelisah tidak dikasihi, maksudnya bukanlah remaja berkeliaran menyesali diri mereka sendiri atau merenungkan betapa kesepian dan dikasihinya dan sedang memikirkan untuk melakukan tindakan yang drastis, seperti bunuh diri. Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya mengganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Sehingga terus menerus merasa gelisah dan takut kebingungan apa yang hendak dilakukannya. Sehingga mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Suasana ini membuat remaja kurang percaya diri.

#### 2. Mencuri

Pada keluarga di mana sudah terlihat hubungan keluarga yang tidak baik, misalnya anak merasa ditolak oleh orang tuanya, perselisihan antara orang tua yang terjadi di depan anak-anak. Seringkali orang tua menganggap anaknya sudah cukup dewasa dan sudah dapat berfikir. Maka akan terlihat bahwa pencurian yang tidak berarti akan terlalu dibesar-besarkan dan menyebabkan akibat yang lebih berat.

Pencurian pada remaja tidak boleh diremehkan karena suatu perbuatan khilaf tidak boleh dibiarkan, bila diperbolehkan akan berlangsung terus dan menjadi suatu kebiasaan yang tentu akan berakibat buruk pada perkembangan selanjutnya. Hal ini harus ditanggulangi dan menitikberatkan pentingnya kejujuran. Kejujuran merupakan suatu nilai yang relatif dimana kejujuran dijunjung tinggi dan dipupuk sejak kecil.

---

<sup>46</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 12

### 3. Agresif

Bentuk lain dalam pelampiasan emosi, terlihat dalam penyaluran agresi. Remaja kelihatan agresif dalam menghadapi kekangan. Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Agresi muncul pada remaja yang orang tua bersikap terlalu memanjakan dan melindungi anak atau penolakan orang tua yang terlalu bersifat berkuasa. Misalnya hukuman badani seperti memukul, dan kurang berhasil memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan.

### 4. Negatifisme

Keluh kesah orang tua mengenai tingkah laku anak yang sering menentang orang tua, membantah bahkan melawan kehendak dan perintah orang tua. Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi terhadap setiap usaha pendekatan. Sikap membantah ini dapat ditunjukkan dengan sikap masa bodoh yang tidak dapat diubah dengan usaha apapun, karena remaja selalu membantah apa yang diusulkan maupun yang disarankan.

### 5. Berbohong atau dusta

Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan. Gejala berbohong mengandung arti tipu daya sengaja. Kesalahan atau kekeliruan dalam penilaian yang relatif subyektif seperti halnya besar kecil, banyak sedikit, membedakan antara benar dan salah, benar dan tidak benar sering menimbulkan ketidaksesuaian dengan kenyataan. Masalah itu terjadi jika remaja lahir dalam perceraian dan tidak dilindungi oleh agama. Agama merupakan dasar yang pokok guna menyongsong dan menyiapkan keluarga yang ideal, harmonis, saling mencintai dan mengerti yang di dalamnya termasuk remaja tersebut.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM, FAKTOR- FAKTOR PERCERAIAN DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA  
DI DESA SUMBER KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA**

**A. Gambaran Umum Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora**

1. Kondisi Geografis

Desa Sumber merupakan salah satu desa dari 13 desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. Desa Sumber terletak pada km. 3 dari ibukota kecamatan Kradenan, 40 km. dari ibukota kabupaten Blora arah selatan, dan 110 km. dari ibukota provinsi Semarang.

Desa Sumber memiliki luas wilayah  $\pm$  1.369. 395 Ha, yang terdiri dari tanah sawah  $\pm$  740 Ha, tanah kering dan bangunan  $\pm$  602.390 Ha, dan lain-lain (sungai, jalan, pekuburan)  $\pm$  26. 465 Ha. Desa Sumber merupakan salah satu desa yang luas di kecamatan Kradenan.

Secara geografis desa Sumber dibatasi oleh desa-desa di sekitarnya yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Kutukan, Kecamatan Randublatung
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Wado, Kecamatan Kedungtuban dan desa Mojorembun, kecamatan Kradenan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Menden, Kecamatan Kradenan
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sumberejo, Kecamatan Randublatung.

Lebih spesifik lagi desa Sumber termasuk dalam kategori desa pedalaman dengan tanah pertanian di sepanjang jalan, yang terbagi menjadi sub-sub desa atau pedukuhan. Desa Sumber sendiri merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, dalam satu desa tersebut terdapat 62 wilayah Rukun Tangga (RT) dan 13 wilayah Rukun Warga (RW). Serta terbagi dalam 13 wilayah pedusunan yang



meliputi; dusun Wates atau Beran dusun Sumber, dusun Jompong, dusun Jamberejo, dusun Tambak, dusun Balong, dusun Mulyorejo, dusun Gayam, dusun Jati, dusun Jatus, dusun Sambong Macan (Bangi), dusun Sambong Anyar, dan dusun Tawangrejo.

## 2. Keadaan Monografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2007 jumlah penduduk di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora, seluruhnya berjumlah 10.574 jiwa, terdiri dari 5.287 jiwa penduduk laki-laki dan 5.287 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu jika dihitung kepala keluarga (KK) terdapat 2.950 kepala keluarga.

Sedangkan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, desa Sumber dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	840	836	1676
2	5-9	525	531	1056
3	10-14	545	503	1048
4	15-19	524	528	1052
5	20-24	525	517	1042
6	25-29	508	493	1001
7	30-34	253	254	507
8	35-39	260	246	506
9	40-44	257	254	511
10	45-49	256	255	511
11	50-54	284	370	654
12	55 keatas	510	500	1010
<b>JUMLAH</b>		<b>5287</b>	<b>5287</b>	<b>10.574</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

Sebagaimana kebanyakan masyarakat yang tinggal desa, sebagian besar penduduk desa Sumber juga memiliki mata pencaharian sebagai

petani, baik petani maupun sekedar sebagai buruh penggarap. Namun banyak juga penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, Pegawai Negeri Sipil, TNI atau Polri. Agar memiliki gambaran yang jelas maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Petani	3.411	43.5
2	Buruh tani	2.994	38.18
3	Pengusaha	24	0.306
4	Buruh industri	32	0.408
5	Buruh bangunan	195	2.487
6	Pedagang	65	0.829
7	Angkutan atau Sopir	72	0.918
8	PNS dan TNI atau Polri	122	1.556
9	Pensiun	26	0.332
10	Lain-lain	910	11.6
<b>Jumlah</b>		<b>7842</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar penduduk desa Sumber memiliki kegiatan ekonomi atau mata pencaharian di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani.

Seperti yang terjadi di sebagian besar desa yang ada di Indonesia, tingkat pendidikan yang ada di desa Sumber juga masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata penduduk desa Sumber hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), kemudian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Tamat Akademi atau Perguruan Tinggi (PT). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tamat Akademi atau Universitas	33
2	Tamat SLTA	433
3	Tamat SLTP	862
4	Tamat SD	6452
5	Tidak Tamat SD	5
6	Belum Tamat SD	1013
7	Tidak Sekolah	-
<b>JUMLAH</b>		<b>8908</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora berpendidikan; belum tamat SD sebanyak 1013 orang, tidak tamat SD sebanyak 5 orang, tamat SD sebanyak 6452 orang, tamat SLTP sebanyak 862 orang, tamat SLTA sebanyak 433 orang, dan tamat Akademi atau Universitas sebanyak 33, dan paling banyak penduduk desa Sumber berpendidikan tamat SD. Dari 26 orang yang bercerai di Desa Sumber mempunyai pendidikan tamat SD dan tamat SLTP.

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	9895
2	Kristen Katholik	-
3	Kristen Protestan	49
4	Hindu	-
5	Budha	-
<b>JUMLAH</b>		<b>9944</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

Dengan melihat tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten

Blora adalah beragama Islam. Dan dari 26 kasus orang yang bercerai semuanya beragama islam. Sebagai mayoritas, umat Islam yang ada di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora, memiliki sarana ibadah di mana-mana. Setiap dusun berdiri kokoh sebuah masjid sebagai pusat keagamaan umat Islam. Di samping itu juga terdapat sarana ibadah lain selain sarana ibadah Islam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5**  
**Jumlah Sarana Ibadah**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	14
2	Gereja	1
3	Pura	-
4	Surau atau Mushola	39
5	Wihara	-
<b>JUMLAH</b>		<b>54</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

Keadaan sarana pendidikan di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 6**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	8
2	Sekolah Dasar (SD)	7
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
7	Akademi atau Perguruan Tinggi	-
<b>JUMLAH</b>		<b>20</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Sumber Agustus 2007*

## B. Deskripsi tentang Perceraian

Dalam kehidupan rumah tangga, perceraian adalah sesuatu yang mengerikan dan sudah seleyaknya dihindari. Walaupun demikian, perceraian sering kali muncul dalam pikiran bagi pasangan yang sedang dilanda masalah dalam kehidupan mereka. Dimana problem kehidupan keluarga tersebut sering disikapi dengan perceraian yang mereka anggap sebagai solusi akhir dalam menyelesaikan problem keluarga tersebut.

Pada dasarnya perceraian bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu penderitaan dalam keluarga antar pasangan, karena kegagalan-kegagalan dan ketidakberhasilan pasangan suami istri dalam membina keharmonisan rumah tangga, dimana dalam keluarga tersebut sering terjadi konflik dalam penyesuaian diri antara keduanya.

Khumaidi, tokoh masyarakat di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora, berpendapat bahwa perceraian adalah sesuatu yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah SWT, karena dapat merusak hubungan keduanya dan dapat merusak tali silaturahmi keluarga besar kedua belah pihak dan perceraian akan berpengaruh pada anak-anaknya. Menurutnya perceraian yang sering terjadi di Desa Sumber, yaitu ada beberapa faktor diantaranya tidak adanya tanggung jawab suami atau istri, faktor ekonomi, kurangnya kesetiaan istri terhadap suami, dimana sang istri mencari pria idaman lain (PIL) atau sebaliknya, yaitu suami mencari wanita idaman lain (WIL), karena sudah tidak ada rasa cinta dengan istri, hal ini biasanya terjadi pada pasangan yang pernikahan karena faktor perjodohan.

Lantas bagaimana nasib anaknya? ia berpendapat bahwa, anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian, karena orang tuanya sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Seperti memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dan inilah yang menyebabkan orang tuanya kurang memperhatikan dan tidak peduli dengan kebutuhan yang diperlukan anak-anaknya yaitu perhatian akan kasih sayang, financial untuk pertumbuhannya dan lain sebagainya.

Akibatnya, anak mencari jalan keluar sendiri untuk melampiaskan apa permasalahannya. Mereka lebih cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah, dan mereka pun menjadi, agresif dan liar, seperti; ikut *trek-trekkan*

motor, minum-minuman keras, main kartu, tawuran, dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut dilakukan karena mereka merasa dalam keluarga atau di rumah sudah tidak ada kenyamanan lagi, tidak ada kontrol dari orang tua, perhatian dan lain sebagainya. Inilah kondisi sebagian besar anak korban perceraian di desa tersebut.<sup>1</sup>

Akan tetapi tidak semuanya demikian ada juga anak yang orang tuanya bercerai menjadi lebih pendiam, pemalu, sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan orang lain.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut sekretaris desa, berpendapat perceraian adalah merupakan suatu hal yang tabu, dimana hanya masing-masing pasangan mengedepankan hawa nafsu semata. Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa mengendalikan diri, berawal dari percekocokan, pertengkaran, pertikaian, ketidakcocokan dan akhirnya terjadilah perceraian.

Sehubungan dengan kasus perceraian yang berada di desa Sumber, data perceraian yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Kradenan(2000-2006). Kasus perceraian yang ada di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora sebanyak 26 kasus.<sup>3</sup> Dan dari 26 kasus, 10 orang mempunyai anak usia remaja.

Data-data nama-nama orang yang mengalami perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora adalah :

1. Moh. Zamroni dengan Nikmatin
2. Yahya dengan Sumilah
3. Supadi dengan Tarmi
4. Sardi dengan Srimurti
5. Waris dengan Sumininng
6. Sutiyono dengan Endangrupinah
7. Rusnan dengan Supatun
8. Sutejo dengan Susilowatiningsih
9. Supardi dengan Priyanti
10. Gambar dengan Sutiyem

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan K. Khumaidi, tanggal 5 Januari 2008

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bashori, tanggal 6 Januari 2008

<sup>3</sup> Data Dokumentasi KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora, Tanggal 5 Desember 2007

11. Yanto dengan Yani
12. Sutiyo dengan Yani
13. Andik dengan Winarti
14. Sudak dengan Urip
15. Supari dengan Sriati
16. Syaim dengan Sulastri
17. Sujud dengan Bunasih
18. Sismulyanto dengan Masfuah
19. Lasiran dengan Warsini
20. Darminto dengan Lestari
21. Sujak dengan Rati
22. Amin dengan Surni
23. Saenuri dengan Suwarni
24. Sarno dengan Srini
25. Amiruddin dengan Sarpi
26. Sardi dengan Satiyem.

Adapun data-data yang sudah menikah di Desa Sumber Kecamatan Kabupaten Blora.

**Tabel 7**

No.	Data	Tahun						
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Nikah	96	76	56	93	80	104	109
2	Cerai	1	4	3	6	7	4	1
3	Rujuk	5	3	2	1	3	4	2

*Sumber : Data KUA (Kantor Urusan Agama)*

Dari 26 orang yang bercerai dan mempunyai anak usia remaja adalah :

1. Sardi dengan Satiyem dengan anaknya bernama Santoso usia 16 tahun.
2. Amiruddin dengan Sarpi dengan anaknya bernama Udin usia 16 tahun.
3. Moh.Zamroni dengan Nikmatin dengan anaknya bernama Aziz usia 15 tahun.
4. Lasiran dengan Warsini dengan anaknya bernama Dilla usia 15 tahun.

5. Rusnan dengan Supatun dengan anaknya bernama Parti usia 16 tahun.
6. Sujud dengan Bunasih dengan anaknya bernama Siswanto usia 17 tahun.
7. Sudak dengan Urip dengan anaknya bernama Mulyanto usia 15 tahun.
8. Syaim dengan Sulastri dengan anaknya bernama Sundari usia 14 tahun.
9. Gambar dengan Sutiyeem dengan anaknya bernama Dewi usia 15 tahun.
10. Sutiyo dengan Yani dengan anaknya bernama Syifa usia 17 tahun.

Sedangkan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora, penulis melakukan wawancara (*interview*) dengan mereka yang telah mempunyai anak dengan usia remaja. Dari hasil wawancara penulis diperoleh keterangan sebagai berikut :

- Subyek Pertama

Pasangan Sardi dengan Sutiyeem, bercerai tanggal 27 April 2001. Menurut Sutiyeem bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; ada pihak ketiga, suami tidak bertanggung jawab dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anaknya sudah ada perubahan, anak jarang diperhatikan karena dia lebih sibuk mencari uang dengan berdagang, yang penting kebutuhan anaknya terpenuhi. Maksudnya ketika anak meminta uang, Sutiyeem langsung memberi tanpa pernah bertanya uang itu digunakan untuk apa. Setelah mereka berpisah terjadi pada anaknya, kini ia bersikap semaunya sendiri, susah diatur, permintaannya harus dipenuhi. Berbeda ketika ayah dan ibunya masih bersama, anak selalu menuruti apa kata mereka. Kini orang tuanya, tidak peduli pada sikapnya.<sup>4</sup>

- Subyek Kedua

Pasangan Amiruddin dengan Sarpi, bercerai tanggal 6 Oktober 2000, Menurut Sarpi bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; ada pihak ketiga dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anaknya masih seperti dulu ketika belum bercerai, anak masih diperhatikan. Perbedaannya adalah pemenuhan kebutuhan hidup, sebelum bercerai anak tidak pernah membantu mencari uang, kini anak harus bekerja membantu

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Satiyeem, Tanggal 6 Januari 2008.



orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak sendiri dengan menjadi buruh tani, atau menjadi pesuruh, anak juga harus ikut membantu ibu berjualan nasi pecel, makanan ringan. Keduanya saling membantu, karena mantan suami sudah tidak mau tahu lagi. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya. Kini anak menjadi lebih bersikap dewasa dan mandiri, dulu anak selalu dimanjakan ayahnya, segala sesuatu yang diminta selalu dituruti. Setelah anak tahu perbuatan ayahnya, sekarang anak menjadi lebih dekat dengan ibunya dan tidak mau lagi kenal dengan ayahnya.<sup>5</sup>

- Subyek Ketiga

Pasangan Moh. Zamroni dengan Nikmatin, bercerai tanggal 16 Maret 2003. Menurut penuturan Nikmatin bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; masalah tempat tinggal dan suami tidak bertanggung jawab. Dan pola didik atau asuh anak. Menurutnya, tidak ada perbedaan cara mengasuh atau mendidik. Tapi perhatian terhadap anak tidak lagi seperti dulu, ketika masih bersuami, suami bekerja dan dia mengasuh anaknya. Sekarang dia harus bekerja sebagai buruh tani untuk tetap bertahan hidup, dan untuk membiayai sekolah anaknya, karena mantan suami sudah tidak mau tahu lagi. Setelah mereka berpisah ada perubahan pada anak, anak jadi susah diatur, setiap perkataan orang tua tidak pernah didengarkan dan dipatuhi. Berbeda ketika ayah dan ibunya masih hidup bersama, anak selalu mematuhi dan selalu mendengarkan kata-kata orang tua. Kini ibunya sudah pasrah dengan kondisi yang dialami dan hanya bisa berdo'a.<sup>6</sup>

- Subyek Keempat

Pasangan Lasiran dengan Warsini, bercerai tanggal 25 Februari 2004. Menurut Warsini bahwa perceraian terjadi disebabkan; suami tidak bertanggung jawab dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anak masih seperti dulu ketika belum bercerai, anak masih diperhatikan. Namun, istri lebih sibuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari pada memperhatikan anaknya, dia berjualan beras di pasar. Yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sarpi, Tanggal 7 Januari 2008.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nikmatin, Tanggal 8 Januari 2008.

memenuhi kebutuhan sehari-hari anak adalah Lasiran, mantan suami Warsini. Setelah mereka berpisah perubahan terjadi pada anaknya, dulu anaknya periang mudah bergaul, kini menjadi lebih tertutup, pendiam dan sering melamun.<sup>7</sup>

- Subyek Kelima

Pasangan Rusnan dengan Supatun, bercerai tanggal 5 Oktober 2005. Menurut Supatun bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; seringnya perselisihan dalam kehidupan sehari-hari dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anak masih sama, anak masih diperhatikan. Perbedaannya, anak kini ikut membantu ibunya mencari uang, dengan berjualan di pasar. Karena mantan suami sudah tidak mau tahu lagi kondisi anaknya. Setelah mereka berpisah, perubahan yang terjadi pada anaknya, ia menjadi pendiam, setiap dinasehati selalu membantah, yang dulu periang, suka bergaul dan selalu menuruti kata-kata orang tua. Sehingga ibunya sudah pasrah dengan keadaannya sekarang.<sup>8</sup>

- Subyek Keenam

Pasangan Sujud dengan Bunasih, bercerai tanggal 3 Maret 2006. Menurut Sujud bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; masalah ekonomi dan seringnya perselisihan dalam kehidupan sehari-hari. Tentang mendidik atau mengasuh anak, ada perubahan, yaitu kini anak diasuh oleh neneknya. Dan soal kebutuhan masih dipenuhi Sujud, mantan suami Bunasih. Dan Bunasih, kini tidak mengurus anaknya. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya, ia jadi sulit diatur, selalu membantah apa yang dikatakan kakek, nenek dan ayahnya. Hampir setiap hari ikut *trek-trekkan*, sampai membuat neneknya sering sakit-sakitan karena tidak tahan melihat tingkah laku yang terjadi pada cucunya. Dulu anaknya periang dan selalu mematuhi perintah orang yang lebih tua darinya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Warsini, Tanggal 9 Januari 2008.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Supatun, Tanggal 10 Januari 2008.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sujud, Tanggal 11 Januari 2008.

- Subyek Ketujuh

Pasangan Sudak dengan Urip, bercerai tanggal 6 Juli 2001. Menurut Sudak bahwa perceraian terjadi disebabkan; seringnya terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anak, kini anak tidak lagi diperhatikan. Anak tinggal bersama ayah, nenek dan kakeknya. Dan soal kebutuhan masih dipenuhi oleh Sudak. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya, ia kini menjadi pendiam dan pemalu, tidak seperti dulu, periang, penuh semangat dan mudah bergaul.<sup>10</sup>

- Subyek Kedelapan

Pasangan Syaim dan Sulastri, bercerai tanggal 16 Juli 2002. Menurut penuturan Sulastri bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; masalah tempat tinggal dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari. Tentang mendidik atau mengasuh anaknya masih seperti dulu, anak masih diperhatikan. Perbedaannya, kini anak harus ikut mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan membantu ibunya di sawah. Karena mantan suami sudah tidak mau tahu lagi. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya, yang dulunya mudah bergaul, periang, kini menjadi sering melamun dan jarang bergaul lagi dengan teman-temannya, lebih senang membantu ibunya bekerja di sawah.<sup>11</sup>

- Subyek Kesembilan

Pasangan Gambar dengan Sutyem, bercerai tanggal 2 Desember 2001. Menurut Sutyem bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; masalah ekonomi dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari. Tentang mendidik atau mengasuh anaknya masih seperti dulu ketika belum bercerai, anak masih diperhatikan. Perbedaan, anak kini ikut mencari uang, dengan membantu ibunya jualan di toko karena mantan suami sudah tidak mau tahu lagi. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya, kini ia menjadi pendiam dan pemalu. Dulunya mudah bergaul dan periang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sudak, Tanggal 12 Januari 2008.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sulastri, Tanggal 13 Januari 2008.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sutyem, Tanggal 14 Januari 2008.

- Subyek Kesepuluh

Pasangan Sutiyo dengan Yani, bercerai tanggal 28 April 2003. Menurut Sutiyo bahwa perceraian yang terjadi disebabkan; istri tidak bertanggung jawab dan masalah ekonomi. Tentang mendidik atau mengasuh anak, kini anak tidak lagi diperhatikan dan anak diasuh oleh neneknya. Soal kebutuhan masih dipenuhi oleh Sutiyo mantan suami Yani. Dan Yani, ibunya sudah tidak mau tahu urusan anak. Setelah mereka berpisah, perubahan terjadi pada anaknya, kini anak susah diatur dan sulit dinasehati, tidak mau menuruti kata-kata ayah dan neneknya, setiap hari keluyuran. Dan ini membuat neneknya sering sakit-sakitan karena memikirkan cucunya.<sup>13</sup>

Dari 10 subyek yang diwawancarai maka penulis mendapat gambaran bahwa dari perceraian yang terjadi di desa Sumber ini banyak disebabkan; pasangan suami istri tidak bisa memecahkan masalah-masalah dalam rumah tangga, seperti; kurangnya tanggung jawab, masalah ekonomi, adanya orang yang mencampuri urusan rumah tangganya, yaitu PIL (pria idaman lain) atau WIL (wanita idaman lain), seringnya berselisih dan lain sebagainya. Hal inilah membuat para pasangan suami istri tersebut berfikir bahwa bercerai (pisah) adalah solusi terbaik. Akan tetapi mereka tidak pernah berfikir lebih jauh mengenai dampak negatif yang timbul akibat perpisahan (perceraian) mereka, terhadap masa depan dan perkembangan anak-anak mereka.

Dampak negatif dari perceraian orang tua terhadap perkembangan dan masa depan anak, yaitu bisa dilihat pada perubahan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Misal kalau orang tua mereka masih utuh, pola asuh dan tanggung jawab anak itu masih berada pada mereka berdua, kini anak ikut pada salah satu orang tua mereka. Bahkan ada yang dititipkan kepada nenek dan kakeknya, kalau demikian perkembangan anak jelas tidak terkontrol. Di samping itu anak belum waktunya terlibat menanggung beban kehidupan orang tuanya dengan membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sutiyo, Tanggal 15 Januari 2008.

mereka, seharusnya ini menjadi tanggungan dari orang tua. Keadaan seperti ini mengharuskan anak harus meninggalkan indahny masa remaja mereka.

Dampak lain dari perceraian yaitu gangguan psikologis (mental) anak dulunya mudah bergaul, periang, penurut, tapi setelah perceraian. Kini anak ada yang menjadi lebih liar, pendiam dan pemurung, sering melamun, suka menyendiri, pemalu, susah diatur atau dikendalikan. Dengan demikian didapat satu gambaran bahwa anak korban perceraian itu mengalami hambatan dan perkembangan psikologis, terutama perkembangan mentalnya.

Untuk memperjelas tentang kebenaran persoalan tersebut, penulis peroleh dari hasil wawancara dengan para kerabat dan tetangga dekat orang yang mengalami perceraian yang mempunyai anak usia remaja, karena penulis hanya terfokus pada orang yang bercerai yang mempunyai anak usia remaja, dan hasilnya sebagai berikut :

- Menurut keterangan dari Tasmiatun kerabat saudari Sutyem, sering melihat pasangan Sutyem dan Sardi, sebelum bercerai, sering bertengkar hampir setiap hari, karena suaminya selingkuh dan tidak mau bekerja. Tentang anak, sekarang jadi nakal, semaunya sendiri. Hal ini karena semua kemauan anak selalu dituruti, sehigga anak tumbuh manja dan susah diatur, hampir setiap hari ikut *trek-trekan*, dan jarang di rumah.<sup>14</sup>
- Menurut keterangan dari Nuri tetangga dekat Sarpi, sebelum bercerai Sarpi dan Amiruddin, sering bertengkar karena suami bekerja di Jakarta, pulang tidak membawa uang tapi malah membawa perempuan lain. Sejak kejadian itu istri minta diceraikan. Tentang anak, anaknya menjadi pendiam, anak sering membikin resah tetangga karena ketahuan mencuri uang tetangganya. Dan sekarang anak harus ikut membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>15</sup>
- Menurut keterangan dari Sulasmi tetangga dekat Nikmatin, sering melihat pasangan Nikmatin dan Moh. Zamroni, sebelum bercerai, bertengkar hampir setiap hari, namun Sulasmi tidak tahu penyebabnya. Tentang anak,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Tasmiatun, Tanggal 6 Januari 2008.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nuri, Tanggal 7 Januari 2008.

sekarang jadi pemurung, sering menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-temannya.<sup>16</sup>

- Menurut Warniti tetangga dekat Warsini, sebelum bercerai Warsini dan Lasiran, sering bertengkar hampir setiap hari, karena suami tidak mau bekerja dan hanya tidur setiap hari. Inilah yang membuat istri meminta cerai. Tentang anak, kini menjadi pendiam dan sering melamun.<sup>17</sup>
- Menurut keterangan dari Anisah kerabat Supatun, sebelum bercerai Rusnan dengan Supatun, sering bertengkar hampir setiap hari, karena suami kalau pulang kerja tidak pernah bawa uang, malas dalam bekerja dan itu membuat istri meminta cerai. Tentang anak, menjadi pendiam, susah diatur dan dinasihati.<sup>18</sup>
- Menurut keterangan dari saudara Suji kerabat saudara Sujud, sebelum bercerai Sujud dengan Bunasih, sering bertengkar hampir setiap hari, karena istri sering pulang ke rumah orang tuanya dan anak tidak pernah diperhatikan, setiap ada masalah keluarga selalu bilang sama orang tuanya, dan ini menyebabkan suami tidak tahan dan akhirnya bercerai. Tentang anak, menjadi sulit dinasihati dan hampir setiap hari ikut *trek-trekan*. Hal ini menjadikan neneknya sering sakit karena memikirkan cucunya.<sup>19</sup>
- Menurut keterangan dari Ngatmi kerabat Sudak, sebelum bercerai Sudak dengan Urip, sering bertengkar hampir setiap hari, karena istri tidak pernah terima dengan penghasilan suami, suami selalu dimaki-maki karena tidak bisa memenuhi kebutuhan istrinya sehingga istri meminta cerai dan tidak pernah memperhatikan anaknya. Kini anak lebih memilih tinggal bersama ayahnya dan diasuh oleh nenek, kakeknya. Tentang anak, kini menjadi pendiam dan pemalu. Anak tidak pernah bertegur sapa dengan tetangga.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sulasmi, Tanggal 8 Januari 2008.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Warniti, Tanggal 9 Januari 2008.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Anisah, Tanggal 10 Januari 2008.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Suji, Tanggal 11 Januari 2008.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ngatmi, Tanggal 12 Januari 2008.

- Menurut keterangan dari Munarsih tetangga dekat Sulastri, sebelum bercerai Syaim dan Sulastri, sering bertengkar hampir setiap hari, karena suami tidak mau tinggal bersama istrinya yang mempunyai rumah dekat dengan orang tuanya, suami merasa malu karena harus ikut istrinya, suami merasa tidak dihargai dan keduanya tidak ada yang mau mengalah dan akhirnya suami menceraikannya. Tentang anak, menjadi pendiam, sering melamun dan tidak pernah lagi bergaul dengan teman-temannya, lebih senang bersama ibunya.<sup>21</sup>
- Menurut keterangan dari Ngarsi tetangga Sutiye, sebelum bercerai Gambar dengan Sutiye, sering bertengkar hampir setiap hari, karena suami tidak mau bekerja hanya mengandalkan penghasilan istri, ini membuat istri marah-marah dan minta diceraikan. Tentang anak, menjadi pendiam dan pemalu.<sup>22</sup>
- Menurut keterangan dari Sutini kerabat Sutiyo, sebelum bercerai Sutiyo dengan Yani, sering bertengkar hampir setiap hari, karena istri lebih sering tinggal bersama orang tuanya dan jarang memperhatikan keluarganya sendiri. Hal ini disebabkan suami tidak bisa memenuhi keinginan yang diminta istri dan ini membuat istri minta cerai dan ini pula yang menyebabkan anaknya tidak mau tinggal bersamanya lebih memilih tinggal bersama ayahnya. Tentang anak, menjadi susah diatur dan dinasehati, setiap hari *keluyuran*.<sup>23</sup>

Diperoleh pula dari hasil wawancara penulis dengan orang yang mengalami perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. Mereka adalah orang yang tidak mempunyai anak remaja maupun yang tidak mempunyai anak dalam pernikahannya. Disini perlu ditegaskan bahwa penulis hanya membahas penyebab perceraian, tidak lebih.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Munarsih, Tanggal 13 Januari 2008.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ngarsi, Tanggal 14 Januari 2008.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sutini, Tanggal 15 Januari 2008.

Diantara faktor penyebab perceraian menurut penuturan mereka yang mengalami perceraian, di Desa Sumber sebagai berikut :

- Pasangan Yahya dengan Sumilah, bercerai tanggal 4 April 2005. Menurut Sumilah bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah ekonomi dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>
- Pasangan Supadi dengan Tarmi, bercerai tanggal 2 Maret 2004. Menurut Tarmi bahwa perceraian terjadi disebabkan; sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari dan masalah ekonomi.<sup>25</sup>
- Pasangan Sardi dengan Srimurti, bercerai tanggal 1 Juni 2003. Menurut Sardi bahwa perceraian terjadi disebabkan; tidak ada tanggung jawab dan masalah ekonomi.<sup>26</sup>
- Pasangan Waris dengan Sumining, bercerai tanggal 4 Oktober 2002. Menurut Waris bahwa perceraian terjadi disebabkan; perjudohan dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>
- Pasangan Sutiyono dengan Endangrupinah, bercerai tanggal 26 Juli 2001. Menurut Sutiyono bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah ekonomi, tidak ada tanggung jawab dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>
- Pasangan Sutejo dengan Susilowatiningsih, bercerai tanggal 13 Juli 2004. Menurut penuturan Susilowatiningsih bahwa perceraian terjadi disebabkan; perjudohan dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>
- Pasangan Supardi dengan Priyanti, bercerai tanggal 18 Januari 2005. Menurut Priyanti bahwa perceraian terjadi disebabkan; ada pihak ketiga dan tidak ada tanggung jawab.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sumilah, Tanggal 16 Januari 2008.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Tarmi, Tanggal 18 Januari 2008.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sardi, Tanggal 19 Januari 2008.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Waris, Tanggal 20 Januari 2008.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Sutiyono, Tanggal 21 Januari 2008.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Susilowatiningsih, Tanggal 22 Januari 2008.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Priyanti, Tanggal 23 Januari 2008.



- Pasangan Yanto dengan Yani, bercerai tanggal 4 Mei 2003. Menurut Yani bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah tempat tinggal dan masalah ekonomi.<sup>31</sup>
- Pasangan Andik dengan Winarti, bercerai tanggal 21 April 2004. Menurut Winarti bahwa perceraian terjadi disebabkan; perjudohan dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>
- Pasangan Supari dengan Sriati, bercerai tanggal 6 Juni 2003. Menurut Supari bahwa perceraian terjadi disebabkan; adanya pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>
- Pasangan Sismulyanto dengan Masfu'ah, bercerai tanggal 24 Desember 2004. Menurut saudari Masfu'ah bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah ekonomi, tidak tanggung jawab dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>
- Pasangan Darminto dengan Lestari, bercerai tanggal 24 Oktober 2003. Menurut penuturan Lestari bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah ekonomi dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>
- Pasangan Sujak dengan Rati, bercerai tanggal 13 Februari 2004. Menurut saudari Rati bahwa perceraian terjadi disebabkan; perjudohan dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>
- Pasangan Amin dengan Surni, bercerai tanggal 23 Juli 2004. Menurut penuturan Surni bahwa perceraian terjadi disebabkan; adanya pihak ketiga dan tidak ada tanggung jawab.<sup>37</sup>
- Pasangan Saenuri dengan Suwarni, bercerai tanggal 13 September 2002. Menurut Saenuri bahwa perceraian terjadi disebabkan; masalah ekonomi dan tidak ada tanggung jawab.<sup>38</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Yani, Tanggal 24 Januari 2008.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Winarti, Tanggal 25 Januari 2008.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Supari, Tanggal 26 Januari 2008.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Masfu'ah, Tanggal 27 Januari 2008.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Lestari, Tanggal 28 Januari 2008.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rati, Tanggal 29 Januari 2008.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Surni, Tanggal 30 Januari 2008.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Saenuri, Tanggal 31 Januari 2008.

- Pasangan Sarno dengan Sрни, bercerai tanggal 27 Oktober 2005. Menurut penuturan Sрни bahwa perceraian terjadi disebabkan; sering terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ada tanggung jawab.<sup>39</sup>

Dari wawancara penulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini, bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian di desa Sumber Kecamatan Kradenan kabupaten Blora, sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Penyebab Perceraian dalam Rumah Tangga**

No.	Penyebab	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Faktor Ekonomi	8	30.7
2	Adanya pihak ketiga	3	11.5
3	Tidak Ada Tanggung Jawab	4	15.3
4	Masalah Tempat Tinggal	1	3.8
5	Perselisihan	8	30.7
6	Perjodohan	2	7.6
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

### C. Deskripsi tentang akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Mental Anak.

Ayah, ibu dan anak adalah keluarga inti yang merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan.

Keluarga pula yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan. Dan bagaimana dengan keluarga yang (*Broken Home*) yang orang tuanya

---

<sup>39</sup> wawancara dengan sрни, Tanggal 1 Februari 2008.

bercerai?. Apakah mereka dapat mendidik atau mengasuh anak seperti orang tua lainnya, yang mempunyai keluarga utuh?.

Pada umumnya orang tua lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan anak-anak mereka. Karena proses perceraian biasanya didahului proses berfikir dan pertimbangan yang panjang. Tidak demikiannya halnya dengan anak, yang harus menerima keputusan yang sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah.

Namun apapun alasannya, perceraian sering kali menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik, dari pada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan pernikahan yang buruk, yang menelantarkan anak. Karena bagaimanapun seorang anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuh maupun dari nenek kakeknya karena hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara atau *interview* penulis dengan remaja orang tuanya mengalami perceraian adalah sebagai berikut :

- Subyek Pertama

Menurut Santoso (16 tahun), ia merasa kecewa ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Kejadian ini membuat ia merasa bersalah dengan keadaan yang dialami orang tuanya, perhatian dan kasih sayang yang diberikan tidak seperti dulu, seakan kebahagiaan itu tidak pernah ia dapatkan lagi. Orang tuanya kini lebih sibuk dengan urusannya sendiri, dan ini membuat ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dari pada harus di rumah. Lebih-lebih kalau tetangga atau saudaranya, ada yang ikut campur dengan keadaan yang dialami keluarganya, ia berfikir betapa kejam kedua orang tuanya sampai mereka harus berpisah.

Dan dari semua permasalahan yang terjadi pada orang tuanya membuat ia merasa serba salah, tertekan, malu, minder untuk bergabung

---

<sup>40</sup> Firsti Wildaniah, *Mengenal Anak Broken Home, Psikologi*, (Kompas: 25 April 2003), hlm. 7

dengan teman-teman yang masih mempunyai keluarga utuh, ia merasa iri melihat keutuhan pada kedua orang tua mereka. Kini ia lebih senang berteman dengan orang yang mengalami nasib sama seperti dirinya, karena ia berpendapat bahwa berteman dengan mereka berarti senasib seperjuangan. Karena didalam keluarganya ia merasakan tidak ada lagi perhatian, kasih sayang dan kebahagiaan yang pernah didapatkannya seperti dulu.<sup>41</sup>

- Subyek Kedua

Menurut Udin (16 tahun), ia merasa kecewa ketika orang tuanya memutuskan untuk berpisah, keadaan seperti ini tidak akan pernah bisa diterimanya. Sekarang ia lebih senang menyendiri, merenungi nasib yang terjadi pada diri dan keluarganya, ia merasa tidak rela terhadap ibunya, karena sikap dan perilaku ayahnya telah berubah, lebih perhatian dengan orang lain dari pada keluarganya sendiri.

Dari keterbiasaan ayahnya yang jarang di rumah lebih banyak bekerja diluar kota, menjadikan semakin berkurangnya perhatian terhadap keluarganya sendiri. Ayahnya lebih senang mendapatkan kebahagiaan dari orang lain dibandingkan kebahagiaan dari keluarganya sendiri.

Kini ia harus ikut menanggung beban keluarga, dengan membantu ibunya mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari kejadian yang dialami orang tuanya, membuat ia lebih senang menyendiri daripada harus bergaul dengan teman-temannya. Karena ia merasa malu, minder dan takut kalau ditanya soal keadaan keluarganya.<sup>42</sup>

- Subyek Ketiga

Menurut Aziz (15 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, keadaan ini membuat ia lebih senang berdiam diri, dan tidak pernah bergaul lagi dengan teman-teman *gengnya*. Ia merasa tidak percaya diri, malu dan lebih senang berteman dengan anak-anak dibawah usianya. Kasih sayang, perhatian yang

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Santoso, Tanggal 15 April 2008.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Udin, Tanggal 15 April 2008.

diberikan orang tuanya sudah tidak seperti dulu lagi ketika orang tuanya masih hidup bersama.

Aziz tidak tahu masalah apa yang menyebabkan orang tuanya memutuskan untuk berpisah, setelah kejadian ini hubungan ia dengan orang tuanya merenggang, dan tidak akan pernah dilupakannya, ia berfikir bahwa orang tuanya egois, hanya mementingkan diri mereka sendiri dan tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya sekarang.<sup>43</sup>

- Subyek Keempat

Menurut penuturan Dilla (15 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, keadaan ini membuat ia kini lebih senang berdiam diri di rumah dari pada harus bergaul dengan teman-temannya, ia takut kalau teman-temannya akan menyinggung masalah yang terjadi pada keluarganya.

Dilla tidak pernah berfikir kenapa orang tuanya harus berpisah, tanpa pernah tahu penyebabnya, ini membuat ia sering berangan-angan untuk mempunyai keluarga sendiri dengan hidup bersama suaminya dan mempunyai keluarga bahagia, tidak seperti yang terjadi pada orang tuanya kini, ia hanya bisa pasrah dengan keadaan yang dialaminya sekarang, dan ia yakin Tuhan akan memberikan jalan terbaik untuk keluarganya.<sup>44</sup>

- Subyek Kelima

Menurut Parti (16 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, keadaan ini membuat hubungan ia dengan kedua orang tuanya merenggang, ia berfikir orang tuanya hanya mementingkan diri mereka sendiri tanpa pernah tahu apa yang akan terjadi pada dirinya sekarang.

Parti lebih senang berdiam diri di rumah dari pada harus bersama teman-temannya, karena ia merasa malu, minder dan takut kalau ada yang menyinggung masalah keluarganya, kini ia makin jauh dengan teman-temannya. Sedangkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Aziz, Tanggal 16 April 2008.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Dilla, Tanggal 17 April 2008.

tuanya sudah berubah, tidak seperti dulu lagi. Kini ia hanya bisa pasrah dengan keadaan yang dialaminya sekarang.<sup>45</sup>

- Subyek Keenam

Siswanto (17 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, ia sering melihat kedua orang tuanya beradu mulut. Tapi ia tidak pernah menyangka kejadian ini membuat keduanya berpisah. Keadaan ini menyebabkan ia kini harus tinggal bersama nenek, kakek dan ayahnya, tanpa pernah lagi mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Ia berfikir bahwa ibunya sudah tidak peduli lagi denganya, rasa kecewa yang dialaminya kini, ia luapkan dengan ikut *trek-trekan* bersama teman *gengnya*.

Siswanto merasa malu, minder, iri dengan teman-temannya yang mempunyai keluarga utuh, ia lebih suka mencari teman yang mempunyai nasib sama seperti dirinya. Hal ini membuat ia merasa lebih *enjoy* dalam bergaul. Rasa kecewa terhadap kedua orang tuanya tidak akan pernah ia lupakan, dan ini membuat ia semakin menjadi-jadi dengan kenakalanya, untuk membalas apa yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap dirinya.<sup>46</sup>

- Subyek Ketujuh

Menurut Mulyanto (15 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, tanpa tahu penyebab perpisahan mereka. Tiba-tiba ia harus menerima kenyataan yang begitu menyakitkan bagi dirinya, kini ia harus tinggal bersama nenek, kakeknya. Tanpa ada ibu dan ayahnya, biarpun ayah juga tinggal bersama kakek dan neneknya, tapi ayahnya sering pergi keluar kota. Ini membuat hubungan orang tua dengan anak merenggang dan ia merasakan seperti tidak mempunyai orang tua.

Mulyanto sekarang lebih suka menyendiri di rumah daripada harus bergaul dengan teman-temannya, ia malu dan minder dengan teman-temannya yang masih punya keluarga utuh, takut kalau mereka

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Parti, Tanggal 18 April 2008.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Siswanto, Tanggal 19 April 2008.

menyinggung masalah keadaan keluarganya. Ia sering beranggapan-anggapan mempunyai keluarga yang bahagia dan tidak akan pernah terpisah sampai ajal memisahkan.<sup>47</sup>

- Subyek Kedelapan

Sundari (14 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, tanpa ia pernah tahu penyebab perpisahan orang tuanya. Kini ia tinggal bersama ibunya dan membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sundari lebih senang berdiam diri di rumah, daripada harus berkumpul dengan teman-temannya. Ia merasa malu, takut kalau ada teman-temannya menyinggung masalah yang dihadapi keluarganya, dan keadaan ini membuat ia lebih tertutup dengan orang lain dan lebih senang menghabiskan hari-hari bersama ibunya.<sup>48</sup>

- Subyek Kesembilan

Dewi (15 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, keadaan ini membuat ia lebih senang menghabiskan hari-hari bersama ibunya dari pada bersama teman-temannya.

Dewi merasa kasihan dengan ibunya yang harus mencari kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan ini membuat ia berfikir bahwa semua laki-laki seperti ayahnya, yang bisanya hanya menyakiti perempuan.<sup>49</sup>

- Subyek Kesepuluh

Syifa (17 tahun), ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk berpisah, kekecewaan itu muncul ketika ia ditinggalkan oleh ibunya dikarenakan sudah tidak ada kecocokan lagi dengan ayahnya, dan akhirnya mereka berpisah. Kegelisahan Syifa tidak berhenti pada taraf itu saja, tetapi menimbulkan hal yang baru dalam psikologinya. Syifa merasa tidak terima atas perpisahan orang tua yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mulyanto, Tanggal 20 April 2008.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Sundari, Tanggal 21 April 2008.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dewi, Tanggal 22 April 2008.

tidak pernah ia inginkan. Akhirnya ia menjadi anak nakal, susah di atur dan tidak patuh dengan orang tuanya.<sup>50</sup>

Penelitian ini memakai metode perhitungan prosentasi, yang diperoleh dengan cara membandingkan frekuensi jawaban selanjutnya dikalikan 100% dengan rumus.<sup>51</sup>

$$P : F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi yang didapat dari angket

N : Jumlah Responden

100% : Angket konstan

Adapun hasil dari angket remaja, yang orang tuanya mengalami perceraian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

#### 1. Aspek Emosi

No	Permasalahan/ Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Vol	Prosentase
1.	Pendiam	- Ya	7	70 %
		- Tidak	3	30 %
2.	Tertutup	- Ya	8	80 %
		- Tidak	2	20 %
3.	Terbuka	- Ya	4	40 %
		- Tidak	6	60 %
4.	Tersinggung	- Ya	10	100 %
		- Tidak	0	0 %
5.	Cemas	- Ya	8	80 %
		- Tidak	2	20 %
6.	Melamun	- Ya	7	70 %
		- Tidak	3	30 %
7.	Menangis	- Ya	10	100 %
		- Tidak	0	0 %
8.	Marah	- Ya	9	90 %
		- Tidak	1	10 %
9.	Tertawa	- Ya	0	0 %
		- Tidak	10	100 %
10.	Menyendiri	- Ya	5	50 %
		- Tidak	5	50 %

<sup>50</sup> Wawancara dengan Syifa, Tanggal 23 April 2008.

<sup>51</sup> Winaryo Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Transito, 1985), hlm.139



11.	Iri Hati	- Ya - Tidak	7 3	70 % 30 %
12.	Pendendam	- Ya - Tidak	6 4	60 % 40 %

## 2. Aspek Moral

No	Permasalahan/ Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Vol	Prosentase
1.	Berbohong	- Ya - Tidak	8 2	80 % 20 %
2.	Mencuri	- Ya - Tidak	1 9	10 % 90 %
3.	Mencampuri urusan orang	- Ya - Tidak	5 5	50 % 50 %
4.	Bertengkar	- Ya - Tidak	7 3	70 % 30 %
5.	Mengingkari janji	- Ya - Tidak	3 7	30 % 70 %
6.	Berkata jujur	- Ya - Tidak	6 4	60 % 40 %
7.	Menyakiti orang	- Ya - Tidak	4 6	40 % 60 %
8.	Berprasangka baik kepada orang	- Ya - Tidak	0 10	0 % 100 %
9.	Membuat sakit hati orang	- Ya - Tidak	8 2	80 % 20 %
10.	Menyakiti orang tua	- Ya - Tidak	9 1	90 % 10 %

## 3. Aspek Sosial

No	Permasalahan/ Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Vol	Prosentase
1.	Membantu orang	- Ya - Tidak	2 8	20 % 80 %
2.	Mengikuti kerja bakti, gotong royong, yang diadakan masyarakat	- Ya - Tidak	3 7	30 % 70 %
3.	Menjenguk tetangga yang sedang sakit	- Ya - Tidak	5 5	50 % 50 %
4.	Memilih–milih teman	- Ya - Tidak	8 2	80 % 20 %
5.	Mengikuti gaya teman	- Ya - Tidak	3 7	30 % 70 %
6.	Ikut organisasi yang ada di masyarakat sekitar	- Ya - Tidak	0 10	0 % 100 %
7.	Rasa kagum, simpati,	- Ya	3	30 %

	cinta dengan lawan jenis	- Tidak	7	70 %
8.	Mengikuti acara keagamaan yang ada di masyarakat	- Ya - Tidak	2 8	20 % 80 %
9.	Terlibat dalam setiap pembangunan di desa	- Ya - Tidak	3 7	30 % 70 %
10.	Berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan masyarakat (missal: acara 17-an)	- Ya - Tidak	4 6	40 % 60 %

#### 4. Aspek Kognitif

No	Permasalahan/ Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Vol	Prosentase
1.	Mengutamakan sekolah daripada bermain	- Ya - Tidak	2 8	20 % 80 %
2.	Unggul dalam prestasi sekolah	- Ya - Tidak	1 9	10 % 90 %
3.	Belajar tidak hanya saat menjelang ujian	- Ya - Tidak	2 8	20 % 80 %
4.	Selalu mengerjakan PR dari guru	- Ya - Tidak	2 8	20 % 80 %
5.	Menyumbangkan karya untuk Sekolah(misal : ikut lomba dalam Porseni)	- Ya - Tidak	0 10	0 % 100 %
6.	Berperan dalam mengisi mading (majalah dinding)	- Ya - Tidak	1 9	10 % 90 %
7.	Aktif dalam kegiatan intra Sekolah (misal : Pramuka, Osis)	- Ya - Tidak	0 10	0 % 10 %
8.	Menyukai salah satu mata pelajaran dan mengabaikan mata pelajaran yang lain	- Ya - Tidak	7 3	70 % 30 %
9.	Dalam diskusi lebih memilih berfikir sendiri ketimbang ikut-ikutan teman	- Ya - Tidak	8 2	80 % 20 %
10.	Malas-malasan dalam belajar	- Ya - Tidak	8 2	80 % 20 %

## **BAB IV**

### **ANALISA**

#### **A. Analisa Faktor-faktor Perceraian**

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama dimana anak belajar menjadi manusia sosial. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menumbuhkan perkembangan mental dan psikologi anak dan segi dimensi sosial dalam diri anak. Baik buruknya proses inretaksi sosial dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Salah satu tanda hubungan baik anak dengan orang tuanya, ialah bahwa anak tidak segan-segan menceritakan isi hatinya kepada orang tuanya.

Hal ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam rumah tangga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih yang timbal balik.

Di dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain sebagainya. Dengan kata lain anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Hubungan sosial anak-anak yang keluarganya mampu secara ekonomi biasanya akan hidup dalam suasana keluarga yang harmonis. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam. Sebaliknya lemahnya kondisi keluarga dapat menghambat perkembangan proses interaksi antara anak dan orang tua.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga. Apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan ini terjadi berulang-ulang, maka struktur

keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi, dan ini juga menyebabkan keluarga akan terancam bubar.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga, keutuhan dan kebersamaan dalam interaksi keluarga, yang harmonis adalah faktor penting dalam mengurangi tingkat perceraian. Misalnya saja, apabila orang tua sering yang berselisih apalagi disertai tindakan yang agresif, maka keutuhan keluarga bisa terancam bubar.

Kondisi ketidakutuhan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis, yang dapat menghambat perkembangan sosial anak-anak. Sebagaimana kasus dalam pendidikan prestasi anak yang kurang baik, dan cenderung memiliki perilaku menyimpang (*delinquency*), yaitu berasal dari keluarga yang tidak utuh, terlebih dari keluarga yang orang tuanya mengalami perceraian.

Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan mental anak (remaja) menunjukkan bahwa, pada umumnya tingkat pendidikan dalam keluarga mampu merubah sikap dan pola perilaku pada anak. Tingkat pendidikan, dapat membantu dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang harmonis, dan menjadi perangsang potensi-potensi anak, dan perkembangan kecakapan. Seperti, belajar kepatuhan dan disiplin dalam keluarga, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh-contoh yang baik dari orang tua, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang di buktikan dengan tes-tes *intelligence* selama ini.

Sebagian besar anak-anak *delinquency* berasal dari keluarga tidak utuh. Survei membuktikan bahwa 51% dari anak-anak *delinquency* berasal dari keluarga tidak utuh sedang anak-anak yang tidak *delinquency* hanya 20% dari keluarga yang utuh. Perbedaan yang sangat besar ini memberi pertanda bahwa hubungan tertentu antara rumah tangga yang tidak utuh (*broken home*) terhadap perkembangan mental anak remaja sangatlah besar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet ke.empat, hlm 130

Melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap perkembangan perilaku (mental) anak. Dalam hal ini keluarga yang tidak utuh tentu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental anak tersebut. Salah satu bentuk keluarga yang tidak utuh ialah keluarga yang telah bercerai. Perceraian adalah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya perkawinan.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan pernikahan, kata “perceraian” adalah kata yang sangat mengerikan untuk didengarkan atau diucapkan. Walaupun demikian, perceraian seringkali muncul dalam pikiran suami atau istri yang mulai menghadapi masalah dalam perkawinan mereka. Masalah memang pasti akan muncul dalam setiap kehidupan dan juga dalam mengarungi bahtera pernikahan, tetapi apakah perceraian menjadi solusi satu-satunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi?. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya.

Bagi orang-orang yang rentan konflik dan tidak mampu mengelola konflik dalam keluarga seringkali mudah berakhir dengan perceraian. Banyak diantara orang dewasa yang juga tidak mampu memahami bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memecahkan masalah emosionalnya. Tetapi hal seperti ini sangat jarang terjadi karena proses penyesuaian diri mereka terhadap tanggung jawab baru dalam keluarga semakin buruk, dan disamping itu mereka juga menimbulkan suasana rumah menjadi tidak sehat sehingga perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.<sup>3</sup> Proses terjadinya perceraian antara suami istri, disebabkan oleh facto-faktor, kalau disederhanakan dapat dikategorikan dalam 2 bentuk.

*Pertama*, adalah perceraian yang disebabkan karena kurang matangan dalam hal emosional pada saat menjalani pernikahan. Ibaratnya seperti pohon yang kurang dirawat sehingga akhirnya pohon itu lama-lama kering dan mati.

---

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Al Fiqh As-Sunnah*, terj. Muhammad Thalib, “Fiqh Sunnah”, (Bandung: Al Ma’arif, 1997), cet. ke-13, hlm. 9

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurck, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedarwo, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 308- 309.

*Kedua* adalah perceraian yang diakibatkan karena adanya penyakit yang menyerang pernikahan itu, misalnya pertengkaran, atau masuknya orang lain (perselingkuhan) yang akhirnya membuat pernikahan itu hancur. Bagaimana sebenarnya tahapan-tahapan terjadinya perceraian. Biasanya dimulai dengan perceraian emosional. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebutuhan emosional yang seharusnya diterima oleh seseorang. Ada juga yang akhirnya mengalami kematian cinta, karena pertengkaran, hati yang terlalu dilukai oleh pasangannya, terus-menerus dimaki, disalahkan, dsb. Pertengkaran itu juga berpotensi besar membunuh cinta atau relasi dalam pernikahan. Akibat dari semuanya itu adalah padamnya cinta antara keduanya. Setelah perceraian emosional, biasanya terjadi perceraian fisik baik secara langsung atau setelah ada selang waktu yang cukup lama. Perceraian fisik adalah pisah ranjang atau tidak tidur bersama lagi. Hal ini bisa berlangsung untuk jangka waktu tertentu dan sebetulnya menimbulkan problem baru karena membuka pintu bagi masuknya orang ketiga.

Banyak pasangan yang mencari alasan mengatakan bahwa daripada bertengkar terus dan memberi pengaruh jelek terhadap anak-anak, maka lebih baik berpisah dengan baik-baik. Apabila dalam rumah tangga pertengkaran sudah begitu mengerikan (ada teriakan-teriakan, pemukulan yang mengancam keselamatan jiwa si istri atau si suami), maka anak akan mengalami tekanan yang sangat mengganggu proses perkembangan mental. Jika kedua orang tua berpisah atau tidak serumah, anak biasanya akan lebih menikmati kedamaian, meskipun perceraian itu sendiri nantinya akan membawa dampak kerugian yang lain pada anak.

Konflik dalam keluarga bisa timbul dari sikap kurang sabar ketika terjadi konflik atau ada persoalan pelik. Masalah-masalah yang mungkin dihadapi itu di antaranya sebagai berikut. (a) Adanya perbedaan kebiasaan, keinginan, dan sikap-sikap antara suami dan istri. Apabila suami dan istri kurang memiliki sikap saling memahami dan menerima, maka hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu pertengkaran atau perselisihan, sehingga iklim kehidupan keluarga dirasakan tidak harmonis. (b) Penghasilan suami yang

kurang mencukupi kebutuhan keluarga. (c) Suami atau istri berselingkuh (berzina). (d) Adanya sikap saling mendominasi antara suami dan istri. Perilaku-perilaku semacam inilah yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi keluarga yang berujung pada perceraian.

Dari uraian di atas dan dari data dilapangan, bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora adalah sebagai berikut :

#### **Penyebab Perceraian dalam Rumah Tangga**

<b>No.</b>	<b>Penyebab</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1	Faktor Ekonomi	8	30.7
2	Adanya pihak ketiga	3	11.5
3	Tidak Ada Tanggung Jawab	4	15.3
4	Masalah Tempat Tinggal	1	3.8
5	Perselisihan	8	30.7
6	Perjodohan	2	7.6
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Diantara sekian faktor penyebab terjadinya perceraian, faktor ekonomi menjadi penyebab tertinggi mencapai 30.7 % dari 26 responden. Adalah keseimbangan peran dalam menunjang ekonomi keluarga, seperti penghasilan rumah tangga baik suami yang bekerja atau istri, menjadi sangat urgen dalam mempengaruhi tingkat perceraian. Jika suami istri bekerja maka perlu dimusyawarahkan tentang pengasuhan anak-anak. Masalah akan timbul jika tidak ada sumber penghasilan atau hanya istri yang bekerja, karena akan timbul rasa rendah diri pada suami. Pada umumnya keluarga muslim Indonesia berpenghasilan rendah atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan masih di bawah standar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> A. Zuhdi Muhdlor, Memahami Hukum Perkawinan: Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk, Cet.ke-2, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 43

Faktor lain adalah suami dan istri sering terjadi perselisihan dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Jumlah ini sama besarnya 30.7 % dari 26 responden. Maksud dari percekocokan ini adalah antara suami dan istri sering bertengkar dalam kesehariannya yang dapat mengganggu ketentraman rumah tangga.

Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya. Maksudnya jika suami atau istri itu pergi tanpa izin dan tanpa memberikan alasan serta tidak memberi kabar atau tidak adanya tanggungjawab selama kepergiannya itu, maka perceraian boleh diajukan.<sup>5</sup>

Perjodohan yang sering ditimbulkan oleh factor-faktor tertentu, sering menjadi penyebab retaknya hubungan rumah tangga yang klimaksnya mengakibatkan perceraian. Belum lagi factor ketidak kedewasaan antara suami atau istri karena terlalu muda juga sering membawa konflik perceraian, seperti masih emosional, tidak bisa mengambil keputusan, belum mandiri, belum siap bertanggungjawab, masih bergantung kepada orang lain, masih senang berhura-hura dan lain-lain.

Sementara tuntutan dalam membangun keluarga, harus didasarkan pada sejumlah kewajiban serta tanggung jawab masing-masing pihak dalam sebuah keluarga. Semua hak dan kewajiban harus dipikul bersama dengan segala tantangan dan cobaan. Kedewasaan, kemandirian, dan kesiapan seseorang dari segi mental, intelektual, sosial dan ekonomi itu bersifat relatif. Hal ini sangat bergantung pada kondisi sosial masyarakat dimana mereka berada. Meskipun pada prinsipnya, usia seseorang tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan seseorang.<sup>6</sup>

Dari hal tersebut dapat diklasifikasikan bahwa faktor pencetus terjadinya perceraian itu adalah sebagian besar faktor ekonomi, perselisihan,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>6</sup> Ali Husain Muhammad Makki Al-Amili, *Perceraian Salah Siapa?*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), cet. pertama, hlm. 50-52



tidak adanya rasa tanggung jawab. Perselingkuhan (pihak ketiga), dan sebagian lain akibat dari masalah perjodohan, masalah tempat tinggal. Faktor-faktor tersebutlah yang melatar belakangi terjadi perceraian di Desa Sumber.

## **B. Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja**

Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan kesehatan mental anak. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua tentang nilai-nilai kehidupan menjadi penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, agama dan lingkungan sosial budaya, merupakan faktor-faktor penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada di jalan yang benar. Sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak (kandungan Al-Quran, Surat At-tahrim:6).

Rasulullah SAW. dalam salah satu hadisnya bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (*tauhiidullah*), karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Berkenaan dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik anak, Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Ikhtisar Ihya' Ulumuddin* terjemahan Mochtar Rasjidi dan Mochtar Jahja (1966:189), mengemukakan bahwa anak merupakan amanat bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruknya perkembangan anak, tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya.

Keluarga adalah sumber pertama dalam proses sosialisasi mental remaja sebelum berbaur dalam lingkungan masyarakat. Keluarga adalah instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Melalui pendidikan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-bilogis, maupun sosio-psikologisnya.

Keluarga yang harmonis, akan membentuk perkembangan yang positif pada kondisi keluarga, terutama anak. Kebahagiaan dalam sebuah keluarga diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi

dasar keluarga adalah memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Sedangkan keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Terdapat beberapa unsur yang berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan mental dan perkembangan kepribadian anak (remaja). Unsur-unsur keluarga yang dipandang berpengaruh itu adalah menyangkut keberfungsian, dan perlakuan keluarga. Apabila fungsi keluarga tidak dapat berjalan, tidak menutup kemungkinan keluarga akan terancam eksistensinya. Dan faktor penyebab terbesar salah satunya adalah perceraian. Sebagai bentuk akibat yaitu adanya perilaku kenakalan remaja (*delinquency*) adalah suatu gejala yang sangat penting dari keluarga yang retak (*breakdown*), dimana kondisi keluarga mengalami disintegrasi, akibat tekanan emosional perceraian. Terjadinya perceraian yang dapat menyebabkan dampak yang kurang baik terhadap kehidupan keluarga, terutama terhadap nasib masa depan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Sebagai kelompok terkecil, keluarga adalah lingkungan paling kuat pengaruhnya dalam membentuk mentalitas anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan mentalnya, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga. Adapun keluarga yang tidak normal dan memberi pengaruh negatif pada anak adalah keluarga yang *broken home*, keadaan jumlah keluarga yang kurang

menguntungkan, menurut pendapat umum *broken home* salah satunya disebabkan karena perceraian orang tua.<sup>7</sup>

Dari perceraian yang terjadi, anak-anak adalah pihak yang paling dirugikan dan dibuat menderita. Anak akan menjadi insan yang tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua akibat perceraian. Akibatnya, gangguan mental bisa terjadi pada anak karena dorongan atau keinginan-keinginan serta kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya akibat tekanan batin sebagai imbas dari perceraian orang tua. Bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi maka akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa.<sup>8</sup>

Runtuhnya keluarga idaman menjadi penyebab timbulnya gangguan psikologis pada anak (remaja). Seperti gangguan emosional, keinginan untuk menarik diri dan kehilangan rasa percaya diri sebagai keberhasilan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Rasa ketidakmampuan serta ketidaksanggupan untuk menghadapi semua tantangan menandakan rasa rendah diri, karena rendah diri sering dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, maka seorang anak cepat-cepat melupakan lalu mencoba mengatasi dengan cara sebaliknya. Misalnya menjadi sok tahu atau sok pintar.

Seperti yang dikatakan Sutrisna Sumadi dan Rovi'uddin dalam bukunya "*Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*" bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau masa pancaroba, remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Dimana dulunya masih bisa bermain seperti layaknya anak-anak dan kini remaja harus bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa sesuai dengan tuntutan lingkungan.<sup>9</sup>

Masa Perceraian merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua dan anak karena memungkinkan terjadinya perpisahan. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak.

---

<sup>7</sup> Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 125

<sup>8</sup> Save M Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 113

<sup>9</sup> Sutrisna Sumadi dan Rovi'uddin, *Pedoman Aqidah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2002), hlm. 47

Pada masa ini anak mulai beradaptasi dengan lingkungan. Penyesuaian diri dapat dikatakan berhasil apabila seseorang dapat memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya. Bila merasa gagal menyesuaikan diri dan merasa ditolak oleh lingkungannya remaja akan menjadi *regresif* atau mengalami kemunduran. Secara tidak sadar akan kembali ke alam kehidupan kekanak-kanakan.<sup>10</sup>

Dan proses adaptasi pada umumnya membutuhkan waktu. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orangtuanya tidak lagi bersama. Meski banyak anak yang dapat beradaptasi dengan baik, tapi banyak juga yang tetap bermasalah bahkan setelah bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses adaptasi, tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya. Tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai.

Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orang tuanya bercerai adalah; tidak aman (*insecurity*), tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan tersebut oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku; suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama menghayalkan orangtua akan bersatu lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 kasus perceraian, 10 orang yang mempunyai anak usia remaja menunjukkan bahwa perceraian yang terjadi di desa Sumber kecamatan Kradenan kabupaten Blora, dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan antara perceraian orang tua terhadap perkembangan mental anak-anaknya. Seperti anak yang dulunya periang sekarang menjadi pendiam, dulunya mudah bergaul kini menjadi tidak

---

<sup>10</sup> Benjamin Spock, *Membina Watak Anak*, (Jakarta: Gunung Jati, 1982), hlm.43

percaya diri, pemalu, suka menyendiri, ada yang semula anaknya penurut, dapat dinasihati kini menjadi susah diatur atau dikendalikan.

Menurut hemat penulis menemukan hasil di lapangan berdasarkan angket, bahwa perceraian orang tua ternyata cukup berpengaruh terhadap perkembangan mental anak-anaknya. Yang mana perkembangan mental anak menjadi terganggu dan cenderung abnormal. Akibatnya terjadi degradasi dalam berbagai dimensi kehidupan anak, terutama dimensi psikologi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **I. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora**

Dari pokok permasalahan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi, hampir sebagian besar faktor ekonomi menjadi pendorong terjadinya perceraian di Desa Sumber, karena ekonomi (keuangan) menjadi hal paling penting untuk menopang segala kebutuhan rumah tangga. Apabila seorang suami sebagai Kepala keluarga (KK) tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka akan menimbulkan beban hidup yang berdampak secara psikis dialami oleh pasangan suami istri. Ketika harapan akan tuntutan kebutuhan hidup tidak terpenuhi, sementara kondisi ekonomi tidak stabil atau lemah, belum lagi kedua belah pihak tidak bisa saling memahami dan mengerti tentang kondisi yang sedang di hadapi, maka kecendrungan terjadinya perceraian semakin mudah.
- b. Permasalahan diperkeruh dengan terjadinya perselisihan pendapat, dimana dari salah satu pasangan tidak ada yang mau mengalah (masing-masing keras kepala).
- c. Tidak ada tanggung jawab diantara kedua belah pihak (pasangan suami istri).
- d. Adanya perselingkuhan dari salah satu pasangan.
- e. Karena perjudohan.
- f. Masalah tempat tinggal.

Beberapa faktor diatas, seringkali menjadi sumber tidak awetnya dalam membina rumah tangga. Akibatnya, perceraian menjadi jalan keluar paling dominan dalam mengatasi masalah keluarga.

## II. Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.

Adapun pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan mental remaja yang terjadi di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

- a. Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan merasa terabaikan dalam keluarga,
- b. Merasa tidak dibutuhkan. Akibat dari perceraian yang timbul adalah terjadinya tekanan batin dalam diri anak yang bisa mengganggu perkembangan remaja untuk menikmati masa-masa pertumbuhan.
- c. Pengaruh perceraian adalah mental dan moral anak menjadi terganggu, seperti halnya terjadi kenakalan remaja. Anak menjadi kurang percaya diri. Anak yang dulunya mudah bergaul, akibat perceraian orang tuanya sering mengalami depresi dan menjadi pendiam, pemalu, sering menyendiri, bertindak agresif, dan negativisme.
- d. Menimbulkan gangguan-gangguan psikologis, seperti ketidakstabilan emosi, dimana seorang remaja tidak mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Anak (remaja) sering melakukan tindakan-tindakan melawan atau melanggar norma-norma, dan hukum-hukum yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini perkembangan mental anak tidak semakin baik malah semakin buruk.

### **B. SARAN-SARAN**

Dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan masalah perceraian orang tua, akan berdampak pada proses perkembangan kedewasaan anak. Saran-saran yang muncul dari karya tulis ini adalah terbentuknya kesadaran dalam lingkungan masyarakat khususnya keluarga, seyogyanya dalam membina keluarga jangan mudah meremehkan/menyepelkan suatu pernikahan. Perceraian / talak adalah sesuatu yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah. Berikut saran-saran penulis;

1. Bagi pasangan suami istri
  - a. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga hendaklah dibangun rasa saling mencintai, percaya, menghormati, memahami hak, dan kewajiban masing-masing.
  - b. Ketika rumah tangga yang menyenangkan berubah bagaikan neraka, hendaklah pasangan suami istri mencari jalan keluar yang dapat mengendalikan terjadinya proses perceraian.
2. Bagi orang tua
  - a. Orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya seperti mendapat kasih sayang dengan sepenuh hati, terutama dalam masa-masa perkembangan mental menuju kedewasaan. Secara verbal secara langsung dengan anak, biarpun orang tua telah berpisah.
  - b. Menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak (remaja) dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah di atasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.
3. Bagi anak
  - a. Perlu upaya pendalaman agama yang lebih intensif. dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada proses perkembangan mental dan proses kedewasaan menjadi seiring dan sesuai dengan berjalan secara normal.
  - b. Hendaknya, bagi anak yang ditinggal cerai orang tuanya, untuk membiasakan mengisi waktu-waktu luang dengan aktifitas positif seperti karang taruna, olah raga, seni, dan mengikuti organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di lingkungan masyarakat.



4. Bagi Masyarakat

- a. Perlu adanya penanganan bersama dari berbagai pihak, untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya praktek perceraian di kalangan masyarakat.
- b. Melakukan bimbingan kesejahteraan keluarga dalam bentuk paket dakwah Islam dalam bimbingan konseling Islam, yang diadakan secara intensif pada masyarakat guna memberikan pedoman, pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya menjalin keluarga yang harmonis.

5. Bagi Pengadilan Agama Negeri Blora

Kepada Pengadilan Agama Negeri Blora, bahwa perlu diadakannya hakim terjun ke masyarakat untuk memberikan penyuluhan hukum dalam hal ini tentang faktor penyebab dan akibat dari perceraian terhadap masyarakat maupun anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Al-Migwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung : Pustaka Setia, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- B Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Sudarwo, Jakarta: Erlangga, 1995.
- B Purwakania Hasan, Aliyah Psikologi, Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP-4), Mei 1999.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologis dan Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, t.th.
- Chaplin, J. P. dan Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Cole, Kelly, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraiaan Orang Tua*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2004, cet I,
- D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1985.
- , *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Dawud, Abu, *Sunah Abu Dawud, Juz I*, Beirut Libanon : Dar Al-Fikr, t.th.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993, Jilid I, Cet-XXIV.
- Hamid, Zahri, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, Jakarta : Bina Cipta, 1976.
- [Http://www.Balipost.Co.Id/](http://www.Balipost.Co.Id/)

- Husain Muhammad Makki Al-Amili, Ali, *Perceraian Salah Siapa?*, Jakarta : Lentera Basritama, 2001, cet. Pertama
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1981.
- Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Intruksi Presiden R.I., Nomor 1 Tahun 1991.
- Latif, Djamil, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, Jakarta : Balai Akasara, 1982, cet. Pertama.
- Masykuri Abdillah, “*Distorsi Sakralitas Perkawinan pada Masa Kini*” dalam *Mimbar Hukum No.36 IX, 1998*.
- M Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Mariae TJ. Sunarjo, Jacqueline, *Keluarga Suatu Sejarah Kehidupan*, dalam BASIS edisi No. 05-06 tahun ke-52 Mei-Juni 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989.
- Monks dkk, F.J., *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- Muhammad Jamhari, A Zainuddin, *Al Islam 2 Mu’amalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muhdlor, Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan: Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk*, Cet.ke-2, Bandung : Al-Bayan, 1995.
- Mukti, Abdul, dkk, *Perlu Kita Ketahui: Kesehatan Reproduksi Remaja, Telaah Kritis Realitas*, Kudus: Program Studi Psikologi Universitas Muria, 2005.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indo, 1988.
- Poerwati dan Nur Widodo, Endang *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, cet. I
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 1998, cet. 37.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 2 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I Pasal I*.

- Sabiq, Sayyid, *Al Fiqh As-Sunnah*, terj. Muhammad Thalib, "Fiqih Sunnah", Bandung : Al Ma'arif, 1997, cet. ke-13.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 8*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Spock, Benjamin, *Membina Watak Anak*, Jakarta : Gunung Jati, 1982
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, cet ke empat.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumadi, Sutrisna dan Rovi'uddin, *Pedoman Aqidah Remaja*, Jakarta : Pustaka Quantum, 2002.
- Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung : Transito, 1985.
- Sutiyono, Lilly H., *Team e- psikologi*, Jakarta : 13 Agustus 2002.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Wildaniah, Firsti, *Mengenal Anak Broken Home*, *Psikologi*, Kompas: 25 April 2003.
- Yusuf Barmawi, Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang : Toha Putra, 1993
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Vii.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Astuti Zubaida  
Tempat/Tanggal lahir : Blora, 31 Mei 1985  
Alamat : Dk.Jompong RT. 02/RW. 04 No.11 Sumber  
Kradenan Blora Jateng 58383  
Orang Tua : Ayah : H. Umar Basyar  
Bunda : Indanah Nuryatin S.Pd.I

### Riwayat Pendidikan :

- |                                    |                  |
|------------------------------------|------------------|
| 1. TK Bustanut Tholibin Jompong    | lulus tahun 1991 |
| 2. MI Bustanut Tholibin Jompong    | lulus tahun 1997 |
| 3. MTs Hasyim Asy'ari Jompong      | lulus tahun 2000 |
| 4. MA Mu'allimin-Mu'alimat Rembang | lulus tahun 2003 |
| 5. IAIN Walisongo Semarang         | angkatan 2003    |

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 28 Juli 2008

Penulis

**Astuti Zubaida**